



**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
EFIKASI DIRI SISWA GUNA MEMECAHKAN  
MASALAH DALAM KONSELING INDIVIDU DI SMK  
HIDAYAH SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Bimbingan dan Konseling**

oleh

Yolanda Puspita Dewi

1301415010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

Nama : Yolanda Puspita Dewi

NIM : 1301415010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri siswa guna Memecahkan Masalah dalam Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang**" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Januari 2020



Yolanda Puspita Dewi

NIM. 1301415010

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri siswa guna Memecahkan Masalah dalam Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang” yang disusun oleh Yolanda Puspita Dewi dengan NIM 1301415010 telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2020.

### PANITIA



Sekretaris

Sunawan, S.Pd.,M.Si.,Ph.D  
NIP. 19780701 200604 1 002

Penguji 1.

Drs. Eko Nusantoro, S.Pd.,M.Pd.,Kons.  
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji 2

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons  
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji 3,

Drs. Heru Mugarso, M.Pd.,Kons  
NIP. 19610602 198402 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

“Tiap orang harus memahami siapa dirinya, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dia. Sehingga apapun yang menjadi cita-citanya akan terwujud karena usahanya”

-Yolanda Puspita Dewi-

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji dan Syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju tali agama Allah SWT yang mulia.

Skripsi ini berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMK Hidayah Semarang terkait hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Hidayah Semarang, peneliti menemukan gejala-gejala yang menunjukkan adanya konsep diri dan rendahnya efikasi diri siswa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu konsep diri masuk dalam kategori tinggi dan efikasi diri dalam memecahkan masalah masuk dalam kategori tinggi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Khususnya dosen pembimbing yaitu Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons yang selalu memberikan pengarahan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas penunjang hingga memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ujian penelitian skripsi ini.
4. Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk menyusun tugas skripsi.
5. Drs. Eko Nusantoro, S.Pd.,M.Pd.,Kons dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons yang telah menguji, menilai dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES khususnya dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
8. Kepala sekolah SMK Hidayah Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
9. Guru BK SMK Hidayah Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Siswa SMK Hidayah Semarang yang telah membantu dalam pengisian skala instrumen penelitian.
11. Ibu Ida Nurmalia, Apa Dede Wahidin, Tete Dewanti Kusumawardhani yang selalu mendoakan dan memberikan semangat. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, penuh kepercayaan, kesabaran, serta do'a yang senantiasa dipanjatkan agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi secepat mungkin dengan nilai yang maksimal.
12. Sahabat-sahabatku tercinta dari Cirebon terutama anak-anak kontrakan the kons, rekan-rekan kos wisma al huda, sahabat-sahabatku yang suka nongkrong bareng sampe shubuh, serta sahabat-sahabatku yang mendahului saya.
13. Teman-teman BK 2015 khususnya rombel sosial terima kasih atas doa, bantuan, dan semangat yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan perhatian kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semarang, 24 Januari 2020

Peneliti

## ABSTRAK

**Dewi, Yolanda Puspita.** 2019. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa, efikasi diri dalam memecahkan masalah, dan hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 siswa kelas X, XI dan XII SMK Hidayah Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala efikasi diri dalam memecahkan masalah. Analisis data yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat konsep diri siswa sebesar 3,427 masuk dalam kategori tinggi, tingkat hasil efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa sebesar 3,46 masuk dalam kategori tinggi, dan hasil analisis korelasi sebesar 0,580 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis alternatif penelitian diterima yaitu semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula efikasi diri dalam memecahkan masalahnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula efikasi diri dalam memecahkan masalahnya. Perhitungan kategorisasi interval konsep diri secara umum siswa kelas X, XI, dan XII siswa SMK Hidayah Semarang memiliki konsep diri yang tergolong tinggi. Hasil kategorisasi interval efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa kelas X, XI, dan XII siswa SMK Hidayah Semarang memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah yang tergolong tinggi. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 33,3% mempengaruhi efikasi diri dalam memecahkan masalah.

Kata kunci: *konsep diri, efikasi diri dalam memecahkan masalah.*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
Penelitian Terdahulu .....	13
2.1 Konsep Diri .....	15
2.1.1 Pengertian Konsep Diri .....	15
2.1.2 Ciri-ciri Konsep Diri Positif.....	17
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	19
2.2.4 Dimensi-dimensi Konsep Diri .....	21
2.2 Efikasi Diri .....	29
2.2.1 Pengertian Efikasi Diri.....	29
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri .....	30
2.2.3 Proses Efikasi Diri .....	32
2.2.4 Aspek Efikasi Diri .....	33



2.3 Pemecahan Masalah .....	35
2.3.1 Pengertian Pemecahan Masalah .....	35
2.3.2 Ciri-ciri Pemecahan Masalah .....	36
2.3.3 Tujuan Pemecahan Masalah .....	36
2.3.4 Manfaat Pemecahan Masalah .....	37
2.4 Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	37
2.4.1 Pengertian Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	37
2.4.2 Faktor Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	38
2.4.3 Pengaruh Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	42
2.4.4 Aspek Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	44
2.5 Layanan Konseling Individual .....	50
2.5.1 Pengertian Konseling Individu .....	50
2.5.2 Tujuan Konseling Individu .....	51
2.5.3 Tahap-tahap Konseling Individu .....	51
2.6 Kerangka Berfikir .....	53
2.7 Hipotesis .....	56
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	57
3.2 Desain Penelitian .....	58
3.3 Variabel Penelitian .....	58
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	59
3.5 Populasi dan Sampel .....	60
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	63
3.7 Validitas dan Reliabilitas .....	68
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen .....	70
3.9 Teknik Analisis Data .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	78
4.1.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah pada siswa SMK Hidayah Semarang .....	78
4.1.2 Tingkat Konsep Diri dalam Memecahkan Masalah .....	80

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis .....	82
4.2 Pembahasan.....	84
4.2.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah siswa di SMK Hidayah Semarang.....	84
4.2.2 Tingkat Konsep Diri Siswa di SMK Hidayah Semarang .....	86
4.2.3 Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri Siswa guna Memecahkan Masalah dalam Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang.....	87
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
5.1 Simpulan .....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN.....	99

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1. Populasi Penelitian .....	60
3.2. Perhitungan Jumlah Sampel .....	62
3.3. Jumlah Subjek Penelitian .....	62
3.4. Alat Pengumpul Data .....	64
3.5 Kategori Skorsing Skala Psikologis .....	64
3.6. Kisi-kisi Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah .....	66
3.7 Kisi-kisi Skala Konsep Diri .....	67
3.8 Klasifikasi Reliabilitas .....	69
3.9 Teknik Analisis Data.....	72
3.10 Kriteria Analisis Deskriptif .....	73
3.11 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi .....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Berpikir .....	55
3.1 Skema Hubungan Antarvariabel .....	59
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	65

## DAFTAR DIAGRAM

4.1. Gambaran Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah.....	79
4.2. Gambaran Tingkat Konsep Diri.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Studi Awal .....	100
2. Kisi-Kisi Skala Psikologis Sebelum <i>Try Out</i> .....	105
3. Skala Psikologis Sebelum <i>Try Out</i> .....	108
4. Hasil Uji Validitas.....	115
5. Kisi-Kisi Skala Psikologis Setelah <i>Try Out</i> .....	117
6. Skala Psikologis Setelah <i>Try Out</i> .....	120
7. Hasil Uji Perhitungan SPSS .....	127
8. Tabulasi Data .....	129
9. Surat Keterangan.....	137
10. Dokumentasi Penelitian .....	139

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang pernah memiliki masalah, baik yang bersifat sederhana maupun sesuatu yang kompleks. Hampir setiap hari orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya. Masalah sering kali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan. (Suharman, 2005: 283)

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “sturm and drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua atau orang dewasa di sekitarnya. Emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri.

Fenomena permasalahan remaja bukanlah hal baru yang dialami oleh anak pada masa remaja. Efikasi diri dalam memecahkan masalah pada remaja merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak pada usia remaja karena ketika mereka memiliki sebuah permasalahan maka mereka mampu

menyelesaikan permasalahannya sendiri ketimbang lari dari masalah. Pada bulan Juni 2018, tercatat ada 86 siswa SMK yang melakukan aksi tawuran di jalan antar sekolah lain yang terjadi di beberapa daerah seperti Jakarta, Cirebon, Jogjakarta, dan Surabaya. Di Jakarta terdapat 62 siswa yang tertangkap ketika sedang melakukan sebuah aksi tawuran. Dalam boombastis.com peristiwa yang dialami oleh siswa SMK di Jabodetabek ini akibat dari tawuran tersebut beberapa siswa meninggal dunia. Di Jogjakarta, KPAI bersama jajaran *cybercrime* kepolisian dalam gpsjogja.com menyampaikan sebanyak 25 siswa tertangkap sedang melakukan aksi tawuran yang dipicu awalnya dikarenakan salah satu dari siswa tersebut memiliki sebuah permasalahan dengan anak sekolah lain, mereka bukannya menyelesaikan permasalahan tersebut namun menghindar dari permasalahan dan melakukan aksi tawuran. Mereka seperti itu dikarenakan efikasi diri dalam memecahkan masalah yang mereka miliki termasuk kategori rendah.

Selain permasalahan aksi tawuran, fenomena permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja yaitu fenomena kasus contek mencontek di Surabaya (dalam Kompasiana, Jumat (21/4) memberitakan bahwa masalah yang dihadapi pada masa remaja di sekolah yaitu seperti kasus contek mencontek di kelas masih hal lumrah pada anak sekolah menengah. Mereka melakukan tindakan tersebut demi nilai yang tinggi, dan mereka tidak yakin dengan kemampuan (memiliki efikasi diri yang rendah) yang mereka miliki sehingga hal tersebut terjadi karena sebuah ketidakyakinan terhadap kemampuannya.

Sedangkan di Bekasi, Jawa Barat juga masih banyak kasus permasalahan pada remaja di sekolah seperti sekitar 45% siswa di Bekasi masih banyak yang



mengalami kasus pembullying, contek mencontek, hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang seringkali terjadi pada masa remaja di sekolah menengah. Mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dikarenakan efikasi diri yang mereka miliki rendah sehingga mereka menggunakan cara lain agar terhindar dari permasalahannya. (kompasiana, Senin, 4/5).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015), kurang lebih ada 45 siswa yang kurang yakin dengan kemampuan nya dalam memecahkan masalah. Bentuk efikasi diri yang rendah yaitu tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa tersebut mencontek tugas temannya. Alasan siswa mencontek tugas temannya yaitu: 1) karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki siswa sebanyak 21%, 2) karena tidak suka dengan guru pelajaran tersebut sebanyak 19%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014), diketahui bahwa 25% siswa tidak bisa menyelesaikan tugas sekolahnya, 37% siswa tidak terbuka dengan dirinya sendiri, 52% siswa tidak memiliki komitmen yang tinggi terhadap memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, siswa tersebut memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah yang rendah (kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam memecahkan masalah).

Kasus serupa juga terjadi pada saat peneliti melaksanakan PPL di sekolah, masih banyak permasalahan yang seperti ini. Masih ada siswa yang tidak percaya dengan kemampuannya (efikasi diri yang rendah) ketika mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh gurunya, sehingga 12 dari 36 siswa tersebut melakukan

contek mencontek dengan teman-temannya. Ini merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja di sekolah. Tidak hanya permasalahan contek mencontek, namun masih ada permasalahan lain misalnya seperti sering berantem antar kelas dikarenakan kasus bully. Siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan permasalahannya namun seringkali menghindar dari permasalahan tersebut.

Guru BK menemukan fenomena efikasi diri dalam memecahkan masalah yang rendah di sekolah yaitu berdasarkan ketika guru bk sedang melakukan konseling individu di sekolah. Ada beberapa siswa yang dengan sukarela menemui guru bk untuk menceritakan beberapa hal-hal yang sedang dialami dirinya (masalahnya) tetapi ia tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dikarenakan siswa tersebut memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah yang rendah.

Penanganan yang dilakukan oleh guru bk saat menemukan siswa yang bermasalah dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya tersebut yaitu diberi sesi konseling individu beberapa kali untuk melihat perkembangan kemampuan efikasi dirinya bagaimana setiap sesi konseling yang dilakukan beberapa kali tersebut. Tetapi tidak semua siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri, justru siswa tersebut menghindar dari permasalahannya karena siswa tersebut memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah yang rendah dan tidak memahami kemampuan dirinya sendiri.

Hurlock (2005: 208) berpendapat bahwa remaja diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya agar perkembangannya dapat berjalan optimal, namun seringkali banyak kendala ditemui, misalnya merasa cemas dan tidak berpengalaman. Selain itu para remaja

menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini. Anderson (dalam Suharman, 2005: 337) menambahkan bahwa dalam memecahkan masalah seseorang perlu yakin akan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1997:3) yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Efikasi diri memainkan peran penting pada motivasi diri. Remaja yang mempunyai efikasi diri yang baik dalam memecahkan masalah diprediksi dapat mengatasi masalahnya secara efektif dan perkembangannya berjalan optimal. Sebaliknya jika remaja yang mempunyai efikasi diri yang rendah dalam memecahkan masalah maka diprediksi tidak dapat mengatasi masalahnya secara efektif dan perkembangannya berjalan tidak optimal. Efikasi diri dalam memecahkan masalah bagi seorang siswa terkait dengan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk memecahkan masalah secara efektif. Oleh karena itu, efikasi diri dalam memecahkan masalah menjadi hal yang penting dalam pemecahan berbagai permasalahan remaja.

Permasalahan dalam remaja yang banyak dialami sebagian besar siswa dalam kompasian.com, (2016) yaitu sulitnya memecahkan masalahnya sendiri ketika siswa tersebut kurang memahami kemampuan yang dimilikinya. Misalnya ketika siswa tersebut bermasalah dengan guru pelajaran nya di sekolah, maka siswa tersebut akan menghindari dengan mata pelajaran nya pula seperti bolos pelajaran di sekolah. Perilaku tersebut seharusnya siswa memahami kemampuan yang

dimilikinya terlebih dahulu sehingga mampu menyelesaikan masalahnya bukan dengan cara menghindari masalahnya. Namun faktanya pada era globalisasi ini, siswa cenderung krisis dimana lunturnya sikap percaya akan kemampuan dirinya yang semakin rendah. Siswa memiliki rasa ketakutan yang besar sehingga siswa berfikir gagal akan semakin tinggi dan resiko untuk depresi atau stress pada siswa semakin besar. Sehubungan dengan tujuan pendidikan, salah satu tugas perkembangan remaja dalam memasuki usia dewasa yaitu dapat mengembangkan perilaku tanggung jawab terhadap diri sendiri dan di lingkungan sosialnya

Menurut Reivich dan Shatté dalam (Kemalasari, 2009) mengatakan bahwa efikasi diri dalam memecahkan masalah akan mendorong remaja mengembangkan sikap realistis dan berpotensi untuk sukses dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja mampu mempertimbangkan tugas-tugas yang melebihi kemampuan dirinya, tidak akan mengambil tugas yang melebihi kemampuan dirinya maupun tugas-tugas yang berada di bawah kemampuan dirinya.

Keyakinan individu terhadap efikasi dirinya akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Efikasi diri yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha keras dan optimis memperoleh hasil yang positif atau keberhasilan, sedangkan individu yang memiliki efikasi rendah akan memperlihatkan sikap pesimis dan memperlihatkan sikap tidak berusaha, sulit untuk memotivasi diri sendiri, mudah menyerah saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dan memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang telah ditetapkan. (Bandura, 1997).

Salah satu faktor sulit untuk memotivasi diri sendiri yaitu konsep diri. Karena konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam memotivasi diri sendiri ketika ia memiliki permasalahan. Hal ini karena konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhinya dalam bertingkah laku (Burns, 1993:4).

Konsep diri ada hubungannya dengan efikasi diri berdasarkan hasil penelitian Rini (2017), menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan efikasi diri. Ini berarti bahwa konsep diri memiliki kontribusi yang besar terhadap efikasi diri. Sebagaimana konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2016: 164). Ada dua macam konsep diri yang dimiliki oleh individu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, dalam Sugiyo, 2005:50). Siswa yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki penerimaan diri dan penghargaan diri yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang rendah.

Layanan konseling individual sangat erat kaitannya dengan membantu peserta didik menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Menurut Hellen (2005:84) layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Sebagaimana masalah dapat diartikan sebagai suatu kesulitan yang harus dipecahkan atau dicarikan jalan keluarnya. Masalah remaja sesungguhnya amat beragam, baik dilihat segi jenis, ukuran, dan sifat maupun ruang lingkupnya. Jenis

masalah pada siswa di sekolah meliputi masalah akademik, masalah sosial pribadi, masalah karier, masalah keluarga.

Oleh karena itu layanan konseling individual diadakan di sekolah dengan tujuan dari layanan konseling individual sendiri (Prayitno dan Erman (2009) yaitu agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga konseli dapat memahaminya. Konseli yang bisa memahami kondisi dirinya sendiri yaitu konseli yang memiliki konsep diri. Konseli yang memiliki konsep diri yaitu siswa yang mampu memecahkan permasalahannya karena ia bisa memahami kondisi dirinya sendiri. Serta konseli yang mampu memecahkan permasalahannya sendiri yaitu konseli yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Konseli yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika konseli tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas keyakinan akan kemampuan dalam memecahkan masalah sangatlah penting dalam pemecahan masalah. Arti penting efikasi diri dalam memecahkan masalah pada remaja juga terdapat di SMK Hidayah Semarang. Siswa cenderung menghindari masalah karena merasa kurang yakin akan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Guru bimbingan dan konseling SMK Hidayah mengemukakan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu siswa kurang memahami gambaran soal dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak dapat memecahkan masalahnya yaitu kurang menyukai guru mata pelajaran, sehingga berakibat materi yang disampaikan guru

tersebut tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa. Cara memecahkan masalah yang dipilih siswa misalnya menghindari masalah tersebut dengan cara bermain *game online* di warnet, memolak berbicara, menyendiri, dan lain-lain. Menurut penuturan siswa ketika bermain *game*, siswa tersebut merasa lebih senang dibandingkan mengikuti pelajaran yang kurang disukainya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prika Putri Kelamasari (2009) yang mengaitkan antara efikasi diri dalam memecahkan masalah dengan dukungan sosial pada remaja. Hasil penelitian nya membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin baik efikasi diri dalam memecahkan masalahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa agar siswa memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah membutuhkan dukungan sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Khotimah, dkk (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa smp negeri di kota malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional. menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu konsep diri akademik, efikasi diri akademik, dan harga diri memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik dan secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Teori dan penelitian yang peneliti temukan mengatakan bahwa konsep diri dengan efikasi diri saling berhubungan positif. Namun peneliti menemukan fenomena dilapangan bahwa efikasi diri yang didapatkan 45% yang masuk dalam kategori rendah. Sedangkan hasil wawancara terkait konsep diri didapatkan hasil bahwa siswa sudah mampu memahami kondisinya sendiri sehingga mampu memecahkan masalahnya. Jika dikaitkan dengan karakteristik konsep diri, maka konsep diri yang dimiliki siswa SMK Hidayah Semarang tergolong baik. Melihat hal tersebut maka terjadi kesenjangan teori dan fakta yang telah peneliti temukan. Bila siswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka seharusnya siswa konsep diri yang rendah juga. Namun dari hasil studi awal didapatkan efikasi diri yang dimiliki siswa SMK Hidayah Semarang masuk dalam kategori rendah, tetapi memiliki konsep diri yang baik. Hal ini tentunya terjadi kesenjangan antara teori dan fakta yang ada.

Melihat fenomena variabel di atas seharusnya bila siswa yang memiliki konsep diri yang positif dalam dirinya, maka akan meningkatkan kemampuan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa tersebut. Berdasarkan data diatas peneliti bermaksud meneliti Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam memecahkan masalah konseli melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1.2.1 Bagaimana tingkat konsep diri siswa di SMK Hidayah Semarang?

1.2.2 Bagaimana tingkat efikasi diri siswa di SMK Hidayah Semarang?



1.2.3 Adakah hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah konseli melalui layanan konseling individu di SMK Hidayah Semarang?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1.3.1 Mengetahui tingkat konsep diri siswa dalam memecahkan masalah konseli melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang

1.3.2 Mengetahui tingkat efikasi diri siswa dalam memecahkan masalah konseli melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang

1.3.3 Membuktikan adanya hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah konseli melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang

## **1.3 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Teoritis

1. Bagi Konselor: Diharapkan penelitian mampu menjadi bahan referensi untuk teori-teori mengenai konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah.

2. Bagi peneliti lanjutan : Diharapkan penelitian mampu menjadi bahan referensi untuk teori-teori mengenai konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah.

#### 1.4.2 Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah: diharapkan kepala sekolah turut berperan dalam meningkatkan pelayanan bk di sekolah untuk meningkatkan efikasi diri dalam memecahkan masalah.
2. Bagi Guru BK: Diharapkan guru BK dapat memberikan layanan tentang cara meningkatkan konsep diri dan efikasi diri sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.
3. Bagi Peneliti: Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam meneliti sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Landasan teori sangat dibutuhkan untuk memperkuat penelitian. Landasan teori berisikan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar sendiri ataupun mengarang bebas, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya.

#### **Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan beberapa telaah terhadap penelitian terdapat beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa smp negeri di kota malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ialah siswa SMP Negeri di Kota Malang, sampel penelitian berjumlah 393 siswa yang diperoleh melalui metode pengambilan sampel *multistage random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu konsep diri akademik, efikasi diri akademik, dan

harga diri memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik dan secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian selanjutnya yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardhiana, dkk (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII IPA SMAN 1 Campurdarat Tahun Pelajaran 2016/2017 sejumlah 143 siswa dan sampel sejumlah 104 siswa, diambil dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa.

Penelitian berikutnya yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng (2014) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah pada siswa kelas VIII SMPN 5 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian selanjutnya yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan

Sosial dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah pada Remaja Asuh Panti Asuhan Sinar Melati Sleman Yogyakarta”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti, sama-sama meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri konseli dalam menyelesaikan masalah konseli melalui layanan konseling individual. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan teman yang serupa dengan penelitian lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek, hasil penelitian dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri konseli dalam menyelesaikan masalah konseli melalui layanan konseling individual di SMK Hidayah Semarang.

## **2.1 Konsep Diri**

### **2.1.1 Pengertian Konsep Diri**

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan

orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Santrock (2007:183) memandang bahwa konsep diri disebut juga gambaran diri (*self-image*) atau martabat diri (*self-worth*). Remaja tidak hanya memandang dirinya sebagai pribadi biasa saja namun pribadi yang lebih baik. mencoba-coba segala hal dan menganggap apa yang dilakukannya adalah yang terbaik. Padahal tidak semua remaja memiliki konsep diri yang positif. Menurut Brooks (1974 dalam Sugiyo 2005:49) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan penilaian kita tentang diri kita.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005) berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Desmita (2010:164) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain (Dedy, 2001).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri merujuk pada bidang-bidang tertentu yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosialnya. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri terbentuk dari interaksi dengan orang dan tidak terbentuk karena keturunan.

### **2.2.2 Ciri-ciri Konsep Diri Positif**

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri negatif itu akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner dalam Rakhmat, 2007:103).

Irawan (2017) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif, maka dapat menerima diri sendiri dan juga orang lain dengan baik. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif dapat membawa dampak tidak percaya diri dan kurang berharga dalam hidupnya. Lebih lengkap Sugiyo (2005) menambahkan, bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuannya secara realistis serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan pengetahuan yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, tidak dapat menghargai dirinya, memiliki pandangan yang tidak realistis serta memiliki rasa rendah diri. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan Calhoun & Acocella (Dalam Killing, 2015) yang menyebutkan bahwa konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil yang dapat merancang tujuan secara realistis. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan dua jenis yakni pertama memiliki pandangan diri yang tidak teratur dan tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam dirinya. Kedua, konsep dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2004: 105) mengutip Brooks dalam Yohana (2014) orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu: a. yakin akan kemampuan mengatasi masalah, b. Merasa setara dengan orang lain, c. Menerima pujian tanpa rasa malu, d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya



disetujui oleh masyarakat, e. Mampu memperbaiki dirinya sikap-diri dapat bersifat positif atau negatif.

### **2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Dalam bukunya Hurlock mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi:

#### **1) Usia Kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### **2) Penampilan Diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

#### **3) Kepatutan Seks**

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

#### **4) Nama dan julukan**

Remaja peka dan malu bila teman – teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemooh.

#### **5) Hubungan Keluarga**

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasi ciri dengan orang tersebut dan

ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

#### 6) Teman – teman Sebaya

Teman – teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yakni pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dan anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri- ciri kepribadian diakui oleh kelompok

#### 7) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dala tugas akdemis, mengembangkan peran individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

#### 8) Cita –cita

Bila remaja mempunyai cita- cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan yang menimbulkan ketidak percayaan dirinya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orag lain atas kegagalannya. Sebaliknya, remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua faktor konsep diri adalah sebagai berikut:

#### 1) Orang Lain

Harry Stack Sullivan (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005) menjelaskan bahwa diri akan cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri, jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita.

#### 2) Kelompok Rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

### **2.2.4 Dimensi-dimensi Konsep Diri**

Berikut akan dijabarkan mengenai dimensi-dimensi dari konsep diri. Berzonsky (1981 dalam Rahmaningsih) yang mengatakan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Diri fisik (*physical self*), meliputi aspek ini menggambarkan tentang bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, badan (diri), dan

penampilan fisiknya sendiri. Dalam aspek ini menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Misalnya dalam hal ini terlihat persepsi mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya seperti memandang dirinya cantik, jelek, menarik, tidak menarik dan memandang seperti keadaan tubuhnya tinggi, pendek, gemuk dan kurus (Berzonsky dalam Rahmaningsih).

- b. Diri sosial (*social self*), menurut Purwanti (2015) menjelaskan meliputi bagaimana peran sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap penampilannya tersebut. Dimana ini berarti bahwa individu adalah seorang yang memiliki peranan-peranan yang khas didalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.
- c. Diri moral (*moral self*), menurut Falanga (2012: 122) menjelaskan bahwa diri moral meliputi semua nilai dan prinsip yang berupa moral dan etika individu dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan moral hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut,
- d. Diri psikis (*psychological self*), menurut Rahman (2012: 78) menjelaskan bahwa diri psikis meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego) seseorang terhadap kecenderungan sosial

yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

Menurut Agustiani (dalam Irawan 2017) mengemukakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh dimensi internal dan dimensi eksternal.

1) Dimensi internal terdiri dari tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Diri identitas (*identity self*), diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Dalam diri identitas, terkumpullah seluruh label dan symbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan pada pertanyaan : “Siapakah saya?”. Label yang melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak label yang dimiliki seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya.

Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini umumnya berlaku timbal balik, seperti yang dikemukakan oleh Fitts (1971).

- b. Diri pelaku (*behavioral self*), Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan bahwa diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku

cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang. Contohnya, seorang anak kecil mempunyai dorongan untuk berjalan. Ketika ia bisa berjalan ia merasa puas, dan lama kelamaan kemampuan berjalan serta kesadaran bahwa ia bisa berjalan merupakan label baru yang ada dalam diri identitasnya. Tindakan berjalan itu sendiri merupakan bagian dari diri pelakunya.

- c. Diri penerimaan/penilai (*judging self*), dalam M.N. Ghufron dan Rini Risnawati (2010: 14) menjelaskan penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri pelaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri); selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang merasa tegang dan letih (diri pelaku); ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata, saya melakukan ini dan saya nakal”. Hal ini berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, “saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian”. Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

2) Dimensi eksternal dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*), menurut Berzonsky (1981 dalam Rahmaningsih) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus)
- b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*), yaitu merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas seseorang terhadap kehidupan beragamanya, nilai-nilai moral yang dianutnya, dan perasaan sebagai orang jahat atau orang baik (William H. Fitts, 1971) .
- c. Diri pribadi (*personal self*), yaitu persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat (Calhoun dan Acocella (1995).
- d. Diri keluarga (*family self*), menurut Hendriati (2009: 139) mengungkapkan bahwa diri keluarga yaitu menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

- e. Diri sosial (*social self*), dalam M.N.Ghuffron dan Rini Risnawati, (2010: 16) menjelaskan dalam bagian ini merupakan penilaian individu terhadap bagaimana dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya seperti lingkungan rumah atau di sekolahnya.

Berdasarkan dengan pendapat Calshoun & Acocella (dalam Kiling, 2005) yang menyebutkan ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri, yaitu:

- 1) Dimensi pengetahuan, M.N. Ghufon dan Rini Risnawati (2010: 18) menjelaskan dimensi ini maksudnya tentang pengetahuan diri seseorang yang seperti suku, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain sebagainya.
- 2) Dimensi harapan, Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan maksudnya seseorang yang memiliki harapan untuk dirinya sendiri. Adanya harapan ini disebut diri-ideal. Apapun harapan seseorang pasti berguna untuk masa depannya. Diri ideal tiap individu pasti berbeda-beda yang dapat diwujudkan oleh dirinya itu sendiri.

Dari berbagai macam paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari dimensi internal dan eksternal. Dimana dimensi internal terdiri dari identitas diri, (*identity self*), perilaku diri (*behavioral self*) dan penerimaan/penilai diri (*judging self*). Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari fisik, diri sosial, diri moral etik, diri psikis, pengetahuan, harapan, dan penilaian.

Dari beberapa pendapat tersebut yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendapat Berzonsky (1981 dalam Rahmaningsih) karena lebih mudah diukur dan sudah mencakup keseluruhan dimensi konsep diri yaitu sebagai berikut:



### 1) Diri fisik (*physical self*)

Menurut Berzonsky (1981 dalam Rahmaningsih) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).

Fitts (1971) mengungkapkan bahwa diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Dalam diri identitas, terkumpullah seluruh label dan symbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan pada pertanyaan : “Siapakah saya?”. Label yang melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak label yang dimiliki seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya.

Jadi diri fisik yang dimaksud yaitu tentang persepsi individu terhadap dirinya sendiri secara fisiknya seperti persepsi tentang penampilan dirinya menarik atau tidak, kesehatan dirinya bagaimana, dan persepsi tentang keadaan tubuhnya.

### 2) Diri sosial (*social self*)

Dalam M.N.Ghuffron dan Rini Risnawati, (2010: 16) menjelaskan dalam bagian ini merupakan penilaian individu terhadap bagaimana dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya seperti lingkungan rumah atau di sekolahnya.

Diri sosial yang dimaksud yaitu penilaian atau persepsi individu terhadap bagaimana dirinya sendiri berinteraksi dengan teman-temannya, dengan tetangga yang ada di lingkungan rumahnya, atau dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

### 3) Diri moral (*moral self*)

Menurut Falanga (2012: 122) menjelaskan bahwa diri moral meliputi semua nilai dan prinsip yang berupa moral dan etika individu dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan moral hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut.

Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan bahwa diri moral merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya.

Diri moral yaitu semua nilai dan prinsip yang berupa moral dan etika individu dalam kehidupan. Maksudnya individu hidup di dunia pasti harus mentaati peraturan-peraturan yang ada di lingkungannya.

### 4) Diri psikis (*psychological self*)

Menurut Rahman (2012: 78) menjelaskan bahwa diri psikis meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego) seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri,

berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

Diri psikis disini mengartikan bahwa psikis meliputi pemikira, perasaan dan sikap individu terhadap diri sendiri dan kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri.

## **2.2 Efikasi Diri**

### **2.2.1 Pengertian Efikasi Diri**

Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman social, dan determinismetimbang balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (dalam Jess and Feist & feist, 2010:212) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan efikasi diri sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1994:2)

Sementara itu, menurut Baron dan Byne (dalam Ghuffron, 2011:73) menjelaskan tentang efikasi diri sebagai evaluasi individu terkait kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods (dalam Ghuffron, 2011:74) mengungkapkan bahwa efikasi diri mengarah pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Schunk (Anwar, 2009:23) mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Woolfolk (Anwar, 2009:23) bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri**

Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010:213-215) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

#### 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah efikasi diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

## 2) Modeling Sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

## 3) Persuasi sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

## 4) Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu.

### **2.2.3 Proses Efikasi Diri**

Menurut Bandura (2008:3), keberadaan efikasi diri pada diri seseorang akan berdampak pada empat proses, yaitu sebagai berikut:

#### **1) Proses Kognitif**

Banyak perilaku manusia yang diatur dalam pemikiran sebelumnya dalam mewujudkan tujuan. Pola atur tujuan dari apa yang akan dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh penaksiran individu berdasarkan seberapa kemampuan yang dimilikinya.

#### **2) Proses Motivasi**

Kepercayaan diri terhadap efikasi diri memainkan peranan dalam pengaturan diri terhadap motivasi. Seseorang memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan tindakannya melalui berbagai latihan. Mereka percaya terhadap apa yang mereka lakukan dan selalu mengantisipasi adanya hasil tindakan prospektif.

#### **3) Proses Afektif**

Seseorang percaya terhadap pengaruh kapabilitasnya dalam mengatasi stress dan depresi dalam menghadapi ancaman atau situasi yang sulit. Dengan adanya efikasi diri, seseorang akan lebih mampu mengatasi segala persoalan keberadaannya.

#### **4) Proses Selektif**

Melalui kepercayaan diri terhadap kapabilitas yang dimilikinya, maka seseorang cenderung bertindak selektif atau melakukan pemilihan terhadap

pencapaian tujuan hidupnya. Manusia akan memilih pemecahan masalah dan pencapaian tujuan yang sesuai dengan kemampuan dimilikinya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses kognitif menunjukkan pada kemampuan berfikir mengenai seberapa mampu individu dapat menangani suatu masalah atau tugas, proses motivasi disini menjelaskan bagaimana cara individu tersebut dapat memacu semangat pada dirinya sendiri untuk mengarahkan tindakannya dalam menyelesaikan masalah, proses afektif ini merupakan keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menguasai diri dalam menyelesaikan tugas atau masalah hal ini, afektif ini meliputi watak, perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai, untuk proses selektif merupakan kepercayaan diri terhadap kapasitas kemampuan yang dimilikinya, maka seseorang cenderung melakukan pemilihan terhadap pencapaian tujuan hidupnya. Manusia akan memiliki pemecahan masalah dan pencapaian tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **2.2.4 Aspek Efikasi Diri**

Bandura ( dalam M. N. Ghuffron dan Rini Risnawita s., 2010: 80-81) berpendapat bahwa efikasi diri pada individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

##### 1) Dimensi besaran (*magnitude*)

Dalam Suseno (2012), dimensi besaran berkaitan ini dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Derajat kesulitan tugas yang beragam mulai dari yang paling mudah hingga yang sulit. Seseorang cenderung memilih tingkat

kesulitan tugas dari yang paling mudah, sedang, atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. seorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan melaksanakan tugas yang tingkat kesulitannya di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

### 2) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang diyakini seseorang tentang kemampuannya (Anwar, 2009: 23). Seseorang dapat merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, yaitu di mana setiap orang berbeda. Kemampuan seseorang yang beragam seperti terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi spesifik saja.

### 3) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dalam Kemalasari (2009), menjelaskan dimensi kekuatan ini erat kaitannya dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai harapannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi mendorongnya tetap berusaha, meskipun kerap menemui pengalaman yang tidak sesuai harapannya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi besaran yakni terdapat hubungan negatif antara dimensi kekuatan dan dimensi besaran. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas.



Pada artikel Bandura (2006:307-319) yang berjudul *guide for Constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan efikasi diri seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah tingkat (level) yang merupakan tingkatan kesulitan dari tugas yang dikerjakan, dimensi kekuatan (*strenght*) merupakan kuatnya keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas, dan dimensi generalisasi (*generality*) merupakan luasnya tingkah laku dari individu yang di dapatkan dari hasil keyakinan untuk bisa digunakan pada aktivitas atau situasi yang lain. keunggulan dari aspek di atas sehingga dijadikan aspek penelitian karena aspek ini sesuai dengan dinamika yang diperlukan dalam bahan penelitian.

## **2.3 Pemecahan Masalah**

### **2.3.1 Pengertian Pemecahan Masalah**

Reed (2011) *problem solving* adalah mencari penyelesaian masalah dari kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi ketidakjelasan dan mencapai tujuan yang terkadang tidak dapat dipahami oleh setiap individu. Mengatasi sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi hal yang patut untuk dihargai sebagai hal yang paling khas dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. Pemecahan masalah menurut Anderson (dalam Ulya, 2016:91) merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan.

Jadi kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

### **2.3.2 Ciri-ciri *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Mbulu (dalam Sari, dkk 2008) mengemukakan ciri-ciri permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan pembelajaran model pembelajaran *problem solving* yaitu:

- 1) Pemecahan hendaknya nyata dan dapat mengembangkan atau mempertinggi mental siswa-siswi untuk memecahkannya.
- 2) Permasalahan hendaknya bermakna bagi siswa-siswa sehingga mereka mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- 3) Permasalahan hendaknya sama dengan tujuan sekolah atau pendidikan dan sesuai pula dengan lingkungan belajar siswa.
- 4) Permasalahan hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa-siswa yang memungkinkan mereka dapat melaksanakannya.

### **2.3.3 Tujuan *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Tujuan utama dari pemecahan masalah adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama di dalam mencari sebab-akibat dan tujuan dari suatu masalah. kemampuan ini dapat melatih siswa untuk cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada siswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari

### **2.3.4 Manfaat *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Menurut Djahiri (1983:133) metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain:

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapa yang lain menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir apabila pengetahuan makin bertambah.
- 3) Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi di proses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa.
- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif, mandiri, kritis, dan analisis.

## **2.4 Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

### **2.4.1 Pengertian Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008: 415) memaparkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan manusia pada kemampuannya dalam melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu percaya dapat melakukan sesuatu dan memilki potensi guna mengubah kejadian di lingkungannya, lebih menyukai bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan dari pada seseorang yang memilki efikasi diri yang rendah.

Reed (2011) *problem solving* adalah mencari penyelesaian masalah dari kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi

ketidakjelasan dan mencapai tujuan yang terkadang tidak dapat dipahami oleh setiap individu. Mengatasi sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi hal yang patut untuk dihargai sebagai hal yang paling khas dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Reivich dan Shatte (dalam Yaponno dan Suharman, 2013) menyatakan efikasi diri dalam memecahkan masalah merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri berarti bahwa meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi mempunyai komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan mudah menyerah meskipun tahu usahanya tidak berhasil.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dalam memecahkan masalah adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah secara efektif guna mencapai tujuan yang dinginkannya. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki seberapa pun besarnya yang ia miliki dan merupakan salah satu komponen yang bisa memotivasi siswa supaya memecahkan masalahnya sendiri.

#### **2.4.2 Faktor Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Bandura (dalam M.N. Ghuffron dan Rini Risnawati S., 2010: 78-79) memaparkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan melalui empat sumber informasi utama, yaitu:

### 1) Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*)

Pengalaman keberhasilan memberikan pengaruh besar dalam membentuk efikasi diri seseorang. Hal ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Semakin sering seseorang mengalami keberhasilan maka akan meningkat efikasi dirinya, sebaliknya semakin sering seseorang mengalami kegagalan maka akan membuat efikasi dirinya menurun. Terciptanya efikasi diri yang kuat setelah berkembang melalui serangkaian keberhasilan mengakibatkan berkurangnya dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya. Kegagalan dapat teratasi dengan usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri ketika seseorang mempunyai pengalaman bahwa hambatan tersulitpun dapat diatasi melalui usaha yang terus menerus.

### 2) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan seseorang mengenai keberhasilan orang lain dalam mengerjakan suatu tugas di mana kemampuan sebanding, maka akan meningkatkan efikasi dirinya, dalam mengerjakan tugas yang sama pula. Berlaku sebaliknya, yaitu ketika ia mengalami kegagalan orang lain yang sebanding dengan kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas akan menurunkan penilaian seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya dan membuat mengurangi usaha yang dilakukannya.

### 3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Seseorang yang mendapatkan persuasi verbal melalui pengarahan saran, nasehatm dan bimbingan membuat keyakinan tentang kemampuan-kemampuan

yang dimilikinya meningkat dan membantunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras dalam mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1925: 101) pengaruh persuasi verbal tidak berpengaruh besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati seseorang. Kondisi yang menekan dan pengalaman kegagalan yang terus menerus mengakibatkan sugesti mengenai kemampuan yang dimilikinya akan cepat lenyap.

#### 4) Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Seseorang dalam menilai kemampuannya mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologisnya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang seseorang sebagai tanda ketidakmampuan. Hal tersebut dapat melemahkan performasi kerjanya.

Menurut Alwisol (2009: 288) efikasi diri dapat diperoleh, dirubah, ditingkatkan, dan dituunkan melalui empat sumber, yaitu:

##### 1) Pengalaman performasi

Pengalaman performasi adalah prestasi yang didapat pada masa lalu, di mana hal tersebut menjadi pengaruh terbesar dalam perubahan efikasi diri yang dimiliki seseorang. Pengalaman keberhasilan masa lalu akan meningkatkan ekspekasti efikasi seseorang, sedangkan pengalaman kegagalan masa lalu akan menuunkan efikasinya. Pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan efikasi diri seseorang seperti: pengalaman keberhasilan di mana tugas yang dikerjakan semakin sulit dan pengalaman keberhasilan di mana tugas yang dikerjakannya secara individual atau sendiri. Pengalaman kegagalan masa lalu

yang menurunkan efikasi diri seseorang misalnya ketika seseorang berusaha sebaik mungkin namun ia tetap gagal. Pengaruh kegagalan ketika seseorang mengalami stress tidak seburuk jika seseorang dalam kondisi yang optimal. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi ketika mengalami kegagalan dampaknya tidak seburuk bila kegagalan tersebut dialami oleh seseorang yang memiliki efikasi diri rendah. Seorang yang biasa berhasil ketika mengalami sekali kegagalan tidak akan mempengaruhi efikasi dirinya.

## 2) Pengalaman *vikarius*

Pengalaman ini diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati seseorang yang kemampuannya setara dan berhasil melaksanakan suatu tugas, sebaliknya efikasi diri akan menurun ketika mengamati seseorang yang kemampuannya setara namun mengalami kegagalan. Pengamatan terhadap seseorang yang setara kemampuannya dan mengalami kegagalan ketika melakukan suatu tugas berkaitan dengan orang yang mengamati tidak mampu mengerjakan tugas yang sama dalam jangka waktu yang lama. Figur pengamatan yang kemampuannya tidak setara maka pengaruh vikarius tidaklah terlalu besar.

## 3) Persuasi sosial

Dampak dari persuasi sosial terbatas, namun ketika kondisi yang tepat persuasi yang diberikan orang lain akan mempengaruhi efikasi diri yang dimilikinya. Kondisi yang tepat adalah perasaan percaya kepada pemberi persuasi dan sesuatu yang dipersuasikan bersifat realistis.

#### 4) keadaan emosi

Keadaan emosi ketika melakukan tugas tertentu akan mempengaruhi efikasi di tugas tersebut. Emosi seperti takut, kuat, cemas, stress berdampak mengurangi efikasi diri, sedangkan peningkatan emosi yang tidak berlebihan akan meningkatkan efikasi diri.

Schunk dan Pajares (dalam Yocta Nur Rachman, 2012: 212) menambahkan bahwa persepsi efikasi diri melibatkan proses-proses seleksi, interpretasi, dan menyatukan kembali fakta sebuah pengalaman. Pengatian sebuah pengalaman pada seseorang yang mendasari individu dalam melakukan penilaian atas efikasi dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai sumber-sumber efikasi diri meliputi pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologisnya. Di samping tersebut, kemampuan seseorang dalam menerjemahkan kembali pengalaman yang ada ikut mempengaruhi seseorang dalam menangkap sumber-sumber efikasi diri yang ada.

#### **2.4.3 Pengaruh Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Efikasi diri mempengaruhi mekanismen tingkah laku manusia, seseorang yang merasa yakin akan kemampuannya dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya. Berlaku juga sebaliknya jika seseorang yang tidak merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya maka seseorang tersebut tidak dapat memaksimalkan usaha yang dilakukannya agar keinginan terwujud. (Bandura, 1925).



Penilaian efikasi diri mempengaruhi pemilihan perilaku seseorang yaitu dengan mendorong pada situasi dan tugas yang sebaliknya. Pendapat seseorang mengenai kemampuannya dalam menilai efikasi disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan sebenarnya yang dimilikinya agar perilaku yang dipilihnya tidak menyimpang dari hasil penilaian tersebut. Seseorang yang terlalu tinggi dalam menilai kemampuannya menjadikan dirinya melibatkan diri pada hal-hal yang sebenarnya berada di atas kemampuannya. Berbeda dengan seseorang yang menilai rendah kemampuannya menjadikan dirinya mengalami kesulitan dan hambatan karena tidak memilih hal-hal yang sebenarnya mampu dikerjakannya. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya perkembangan potensi dan aktivitasnya.

Efikasi diri pada seseorang turut mempengaruhi usaha dan ketahanan yang dilakukan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki efikasi rendah. Bandura (1925) membedakan pengaruh efikasi diri individu pada proses mempelajari sesuatu dan pada proses menjalankan sesuatu yang diketahui. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi terhadap hal yang akan dipelajarinya atau memandang hal tersebut mudah, dalam mempelajarinya cenderung kurang maksimal. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mempertahankan dan meningkatkan usaha yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang sulit.

Bandura (dalam Taylor, dkk, 2009: 135) berpendapat bahwa keyakinan yang kuat mengenai efektifitas kemampuan seseorang menentukan usaha yang

dilakukannya untuk mengatasi situasi yang sama. Efikasi diri turut menentukan jenis perilaku penyelesaian masalah. Hal tersebut mempengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukannya dalam mengatasi masalah dan ketahanan dalam melewati hambatan-hambatan yang tidak diinginkannya. Kepercayaan bahwa individu akan berhasil menantukan individu dalam melakukan tugas tertentu dan berjuang keras hingga dicapai tujuan yang diinginkannya.

Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam memecahkan masalah ketika menghadapi permasalahan senantiasa berusaha meskipun pernah mengalami pengalaman yang tidak diinginkannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Reivich dan Shatte (dalam Prika Putri Kemalasari, 2009: 14) yang mengungkapkan bahwa seorang yang memiliki efikasi diri tinggi mempunyai komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak mudah menyerah meskipun tahu usahanya belum tentu berhasil. Bandura (1925) menambahkan bahwa seorang yang memiliki efikasi diri tinggi menyukai tantangan dan tidak merasa ragu dalam menghadapi tantangan tersebut. Seorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam memecahkan masalah akan mengatasi masalahnya tanpa ragu dan selalu bangkit ketika mengalami kegagalan.

#### **2.4.4 Aspek Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Bandura (1925:43-45) berpendapat bahwa efikasi diri pada individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

### 1) Dimensi besaran (*magnitude*)

Dalam Suseno (2012) menjelaskan dimensi besaran ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Derajat kesulitan tugas yang beragam mulai dari yang paling mudah hingga yang sulit. Seseorang cenderung memilih tingkat kesulitan tugas dari yang paling mudah, sedang, atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. seorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan melaksanakan tugas yang tingkat kesulitannya di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

### 2) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang diyakini seseorang tentang kemampuannya (Anwar, 2009: 23). Seseorang dapat merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, yaitu di mana setiap orang berbeda. Kemampuan seseorang yang beragam seperti terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi spesifik saja.

### 3) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dalam Kemalasari (2009) mengungkapkan bahwa dimensi kekuatan erat kaitannya dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai harapannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi mendorongnya tetap berusaha, meskipun kerap menemui pengalaman

yang tidak sesuai harapannya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi beban yakni terdapat hubungan negatif antara dimensi kekuatan dan dimensi beban. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas.

Dalam M.N. Ghuffron dan Rini Risnawati S. (2010: 80-81) efikasi yang dimiliki setiap orang berbeda, bergantung pada tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini erat kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas. Hal ini tersebut berdampak pada pemilihan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan menghindari suatu tugas yang berada di luar batas kemampuannya.

2) Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dalam Kemalasari (2009) menjelaskan bahwa dimensi kekuatan berkaitan erat dengan dimensi tingkat (*level*), yakni semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka makin rendah keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi ini menitikberatkan pada tingkat kekuatan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya. Keyakinan yang lemah lebih mudah dihancurkan oleh pengalaman yang tidak diinginkannya, sebaliknya keyakinan yang tinggi akan membuat individu tetap terus berusaha dalam menyelesaikan tugas.

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Rini (2017) menjelaskan bahwa dimensi generalisasi berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya.

Keyakinan akan kemampuannya terbatas akan suatu tugas tertentu atau bermacam tugas yang dilakukannya.

Schawazer dan Remer (dalam Kartika dan Farida, 2008) menjabarkan perbedaan efikasi diri seseorang berdasarkan 3 dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi tentang keyakinan untuk bertahan, berkaitan dengan keyakinan untuk tetap melakukan suatu tugas dalam kondisi apapun.
- 2) Dimensi tentang keyakinan untuk meningkatkan kemampuan, yaitu keyakinan untuk mempelajari dan menguasai kemampuan tertentu dalam kondisi apapun.
- 3) Dimensi tentang keyakinan untuk mengendalikan diri, yaitu berkaitan dengan keyakinan selalu berpikir dan berperilaku positif ketika menghadapi tantangan yang besar, keyakinan untuk mempelajari dan menguasai kemampuan yang menghindari perilaku beresiko, dan keyakinan untuk mengendalikan diri dari perilaku beresiko walaupun mengalami gangguan yang besar baik dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dimensi yang akan digunakan peneliti sebagai bahan acuan dalam penyusunan instrumen adalah dimensi yang dikemukakan Bandura yaitu dimensi besaran (*magnitude*), dimensi generalisasi (*generality*), dan dimensi kekuatan (*strength*). Pada artikel Bandura (dalam Mujiyati, 2016) yang berjudul *guide for Constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan efikasi diri seseorang.

#### 1) Dimensi Besaran (*magnitude*)

Dalam Suseno (2012) menjelaskan dimensi besaran ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Derajat kesulitan tugas yang beragam mulai dari

yang paling mudah hingga yang sulit. Seseorang cenderung memilih tingkat kesulitan tugas dari yang paling mudah, sedang, atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. seorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan melaksanakan tugas yang tingkat kesulitannya di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

Menurut M.N. Ghufron dan Rini Risnawati (2010) dimensi ini erat kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas. Hal ini tersebut berdampak pada pemilihan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan menghindari suatu tugas yang berada di luar batas kemampuannya.

Dimensi besaran (*magnitude*) maksudnya yaitu dimensi besaran ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Derajat kesulitan tugas yang beragam mulai dari yang paling mudah hingga yang sulit. Hal ini tersebut berdampak pada pemilihan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan menghindari suatu tugas yang berada di luar batas kemampuannya.

## 2) Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang diyakini seseorang tentang kemampuannya (Anwar, 2009: 23). Seseorang dapat merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, yaitu di mana setiap orang berbeda. Kemampuan seseorang yang beragam seperti terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi spesifik saja.

Rini (2017) menjelaskan bahwa dimensi generalisasi berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Keyakinan akan kemampuannya terbatas akan suatu tugas tertentu atau bermacam tugas yang dilakukannya.

Dimensi generalisasi (*generality*) maksudnya yaitu dimensi ini berkaitan dengan bidang tingkah laku yang diyakini seseorang tentang kemampuannya yang dimiliki oleh individu. di mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Keyakinan akan kemampuannya terbatas akan suatu tugas tertentu atau bermacam tugas yang dilakukannya.

### 3) Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dalam Kemalasari (2009) menjelaskan bahwa dimensi kekuatan berkaitan erat dengan dimensi tingkat (*level*), yakni semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka makin rendah keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi ini menitikberatkan pada tingkat kekuatan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya. Keyakinan yang lemah lebih mudah dihancurkan oleh pengalaman yang tidak diinginkannya, sebaliknya keyakinan yang tinggi akan membuat individu tetap terus berusaha dalam menyelesaikan tugas.

Dalam Kemalasari (2009) mengungkapkan bahwa dimensi kekuatan erat kaitannya dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai harapannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri

tinggi mendorongnya tetap berusaha, meskipun kerap menemui pengalaman yang tidak sesuai harapannya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi beban yakni terdapat hubungan negatif antara dimensi kekuatan dan dimensi beban. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas.

Dimensi kekuatan (*strength*) ini maksudnya yaitu dimensi kekuatan erat kaitannya dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. yakni semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka makin rendah keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi ini menitikberatkan pada tingkat kekuatan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya.

## **2.5 Layanan Konseling Individual**

### **2.5.1 Pengertian Konseling Individual**

Menurut Willis S. Sofyan (2007:18) Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Sedangkan Menurut Hellen (2005:84) Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.



Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling kepada siswa secara tatap muka untuk menyelesaikan permasalahan.

### **2.5.2 Tujuan Konseling Individu**

Menurut Prayitno dan Erman (2009: 288) tujuan konseling individu dianggap sebagai upaya pemberian bantuan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah siswa. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan dan pemahaman permasalahan
- 2) Analisis yang tepat
- 3) Aplikasi dan pemecahan permasalahan
- 4) Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir
- 5) Tindak lanjut

Menurut Hallen A (2007: 55) mengungkapkan bahwa tujuan khusus konseling individu adalah agar para siswa dapat menemukan dirinya mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depan agar tercapai perkembangan yang optimal para individu yang dibimbing.

### **2.5.3 Tahap-Tahap Konseling Individu**

Proses konseling individu adalah suatu tahapan untuk mengadakan perubahan pada diri siswa atau perubahan itu sendiri pada dalamnya adalah menimbulkan suatu yang baru berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

Adapun tahapan konseling individu menurut Dewa Ketut Sukardi (2010: 107) sebagai berikut:

### 1. Analisis

Langkah ini merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu siswa (konseli, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan penghimpunan data tentang siswa (konseli) yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kehidupan fisik, kehidupan emosional, serta katakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri dari individu.

Alat-alat yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka langkah analisis ini, yaitu kartu pribadi (*communicative record*), pedoman wawancara, catatan anekdot, daftar cek, hasil pemeriksaan psikologi (berupa tes).

### 2. Sintesis

Adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa langkah sintesis guru bimbingan dan konseling mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak jelas gejala keluhan-keluhan siswa, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalah siswa (konseli). Rangkuman data dibuat berdasarkan data yang duperoleh dalam langkah analisis.

### 3. Diagnosis

Adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. langkah ini meliputi proses interpretasi data. Data tersebut meliputi gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Proses penafsiran data berkaitan dengan perkiraan guru bimbingan dan konseling terhadap masalah siswa.

#### 4. Prognosis

Langkah alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada siswa (konseli) sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam langkah diagnosis.

#### 5. Langkah Konseling

Langkah konseling atau *treatment* merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama siswa.

#### 6. *Follow Up*

Langkah *follow up* atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penelutuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilakukannya. Langkah ini membantu siswa melakukan program kegiatan yang dipilihnya atau membantu siswa kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.

### **2.6 Kerangka Berpikir**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini dimana masa penuh emosi dan akalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua atau orang dewasa di sekitarnya.

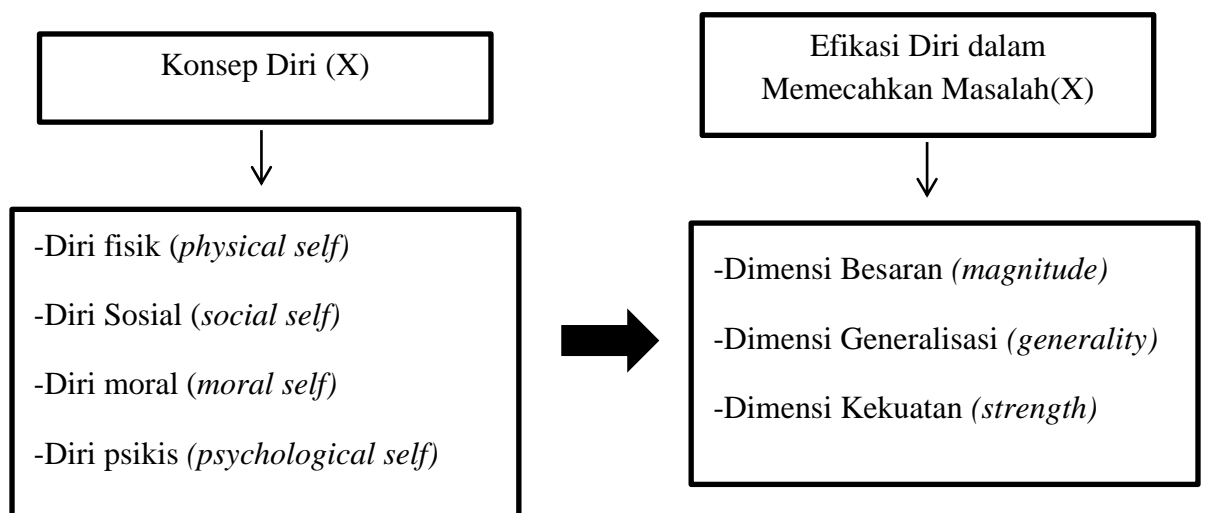
Remaja dalam proses perkembangannya juga tak lepas dari permasalahan. Remaja diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya agar perkembangannya dapat berjalan secara optimal, namun seringkali banyak kendala ditemui, misalnya seperti merasa cemas dan tidak berpengalaman. Selain hal tersebut para remaja menemukan bahwa penyesuaiannya tidak selalu sesuai dengan harapannya karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalah menurut cara yang diyakininya.

Efikasi diri diperlukan remaja untuk menghadapi tantangan. Seorang remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi menyukai tantangan dan dapat menyelesaikan tantangan tersebut. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi tidak merasa ragu ketika menghadapi tantangan karena yakin akan kemampuannya. Remaja tersebut dapat mengatasi masalahnya dan akan bangkit ketika mengalami kegagalan. Efikasi diri berarti bahwa meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses.

Keyakinan akan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah merupakan potensi yang membantu remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini disebut efikasi diri dalam memecahkan masalah. Efikasi diri dalam memecahkan masalah merupakan salah satu penyebab keberhasilan seseorang mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Remaja yang mempunyai efikasi diri yang baik dalam memecahkan masalah diprediksi dapat mengatasi masalahnya secara efektif dan perkembangannya berjalan optimal. Sebaliknya jika remaja yang mempunyai efikasi diri yang rendah dalam memecahkan masalah maka diprediksi tidak dapat mengatasi masalahnya secara efektif dan perkembangannya

berjalan tidak optimal. Efikasi diri dalam memecahkan masalah bagi seorang siswa terkait dengan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk memecahkan masalah secara efektif. Oleh karena itu, efikasi diri dalam memecahkan masalah menjadi hal yang penting dalam pemecahan berbagai permasalahan remaja.

Efikasi diri memainkan peran penting pada motivasi diri seseorang. Salah satu faktor sulit untuk memotivasi diri sendiri yaitu konsep diri. Karena konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam memotivasi diri sendiri ketika ia memiliki permasalahan. Hal ini karena konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi dalam bertingkah laku ketika ia memiliki permasalahan. Sebagaimana konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini dapat meningkatkan efikasi dalam memecahkan masalah pada remaja.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **2.7 HIPOTESIS**

Berdasarkan paparan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan efikasi diri siswa guna memecahkan masalah siswa dalam konseling individu di SMK Hidayah Semarang.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk langkah awal yang harus dimiliki oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan telaah pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian. Dalam skripsi ini metode penelitiannya meliputi antara lain: jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang berusaha menghubungkan antara satu unsur elemen dengan unsur elemen yang lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya (Sugiyono, 2016: 8). Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain. Penelitian ini melihat hubungan antara konsep diri (X) dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa (Y).

### 3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitiannya adalah *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang tidak memberi perlakuan atau tidak melakukan tindakan eksperimen terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian kuantitatif *ex post facto* bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:7) yang mengatakan bahwa penelitian *ex post facto* termasuk ke dalam jenis penelitian berdasarkan metode. Penelitian ini menguji mengenai hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu:

1) Variabel bebas (*independent*)

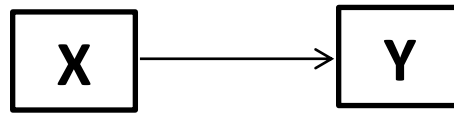
Sugiyono (2011: 64) mengungkapkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi di mana variabel tersebut menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri.

2) Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi di mana menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2011: 64). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efikasi diri dalam memecahkan masalah.



Skema hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat digambarkan seperti pada gambar 1.



Gambar 3.1 Skema Hubungan Antarvariabel

Keterangan:

X : konsep diri

Y : efikasi diri dalam memecahkan masalah

→ : korelasi atau hubungan

Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan antara X yang dapat mempengaruhi Y.

### 3.4 Definisi Operasional

#### 3.4.1 Konsep Diri

Berdasarkan kajian teori yang dirumuskan bab 2 yang dimaksud dengan konsep diri adalah pandangan terhadap diri sendiri merujuk pada bidang-bidang tertentu yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosialnya. Konsep diri pada penelitian ini diukur menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan dimensi konsep diri yaitu diri fisik (*physical self*), diri sosial (*social self*), diri moral (*moral self*), diri psikis (*psychological self*).

#### 3.4.2 Efikasi Diri dalam memecahkan masalah

Berdasarkan kajian teori yang dirumuskan bab 2 yang dimaksud dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah adalah keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri dalam memecahkan masalah pada penelitian ini diukur menggunakan skala efikasi diri dalam memecahkan masalah yang disusun berdasarkan dimensi

efikasi diri yaitu dimensi besaran (*magnitude*), dimensi generalisasi (*generality*), dan dimensi kekuatan (*strength*).

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 119) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah gabungan yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu di mana telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah kelompok subyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu di mana telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMK Hidayah Semarang yang pernah melakukan kegiatan konseling dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah pernah melakukan konseling individu dengan guru bk di sekolah.
- 2) Sudah pernah melakukan konseling individu sebanyak kurang lebih tiga kali.
- 3) Melakukan absen pada guru bk ketika melakukan konseling individual.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas 10	18	11	29
2	Kelas 11	17	22	39
3	Kelas 12	20	18	38
<b>Jumlah</b>				<b>106</b>

Sumber: Data Guru BK SMK Hidayah Semarang, 2019

### 3.5.2 Sampel

Menurut Saifuddin Azwar (2013:79) sampel merupakan bagian dari populasi dimana memiliki ciri khas seperti populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011: 120) sampel merupakan bagian dari jumlah yang memiliki karakteristik populasi yang akan diteliti. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang kesimpulannya diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 84 siswa yang ada di SMK Hidayah Semarang

### 3.5.3 Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK Hidayah Semarang, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jumlah sampel dapat ditentukan langsung oleh peneliti dengan syarat mempertimbangkan tingkat representatif sebagai syarat sampel. Tingkat representatif ditentukan dengan cara menghitung jumlah siswa, kemudian menentukan taraf kesalahan sampel berdasarkan tabel *Isaac dan Michael* dengan jumlah 84 siswa dari 106 dan taraf signifikan 5%.

Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel dengan Taraf Kesalahan 5%

<b>Kelas</b>	<b>Anggota Populasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>	<b>Anggota Sampel</b>
Kelas X	117	23	27 %	23
Kelas XI	128	31	37 %	31
Kelas XII	116	30	36 %	30
<b>Jumlah</b>	<b>361</b>	<b>84</b>	<b>100 %</b>	<b>84</b>

Skala psikologis diberikan pada 84 siswa untuk kemudian diolah datanya sehingga ditemukan siswa yang memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah. Adapun kriteria untuk menentukan sampel penelitian ini yaitu hasil data yang berkategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dalam pengisian skala psikologis efikasi diri dalam memecahkan masalah. Setelah dianalisis datanya, ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah berjumlah 42 siswa.

Tabel 3.3 Jumlah Subjek Penelitian

<b>Kategori</b>	<b>Kategori Tingkatan</b>	<b>Frekuensi</b>	
	<b>Persentase</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	84% - 100%	9	10,7%
Tinggi	68% - 83%	22	26,1%
Sedang	52% - 67%	15	17,8%
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>54,6%</b>

### **3.6 METODE PENGUMPULAN DATA**

Hal yang akan dibahas dalam bagian ini adalah: (1) metode pengumpulan data, (2) alat pengumpul data, dan (3) penyusunan instrumen. Berikut merupakan penjabarannya:

#### **3.6.1 Metode Pengumpul Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian yang akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dimana peneliti memiliki keahlian dalam melakukannya. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Skala psikologis dipandang sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik yaitu: (1) digunakan untuk mengukur aspek afektif- bukan kognitif, (2) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung untuk mengungkap indikator perilaku, (3) jawabannya lebih bersifat proyektif, (4) selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur, (5) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". (Azwar dalam Sutoyo, 2014). Sebelum skala psikologi digunakan terlebih dahulu diuji cobakan, perlakuan ini untuk mengetahui tingkat kevaliditan dan kereabilitasan skala psikologi.

#### **3.6.2 Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dibutuhkan dalam penelitian untuk membantu dalam pengolahan data penelitian. Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam pengolahan data penelitian. Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan skala konsep diri, skala efikasi diri dalam memecahkan masalah. Berikut merupakan metode dan alat pengumpul data masing-masing variabel.

Tabel 3.4 Alat pengumpul data

<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Teknik/alat</b>	<b>Instrumen</b>
Konsep diri	Skala Psikologis	Skala Konsep Diri	Siswa
Efikasi diri dalam memecahkan masalah	Skala Psikologis	Skala Efikasi Diri dalam memecahkan masalah	Siswa

Adapun untuk menentukan skor penelitian, akan digunakan skala model likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur persepsi pendapat maupun sikap tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Dalam skala ini menggunakan lima alternatif jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (J), tidak pernah (TP). Instrumen penelitian ini diisi oleh responden dengan memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan, agar responden mengisi sesuai keadaan maka dibuat bervariasi yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Adapun kategori jawaban dan skorsing untuk ketiga skala tersebut adalah sebagai berikut:

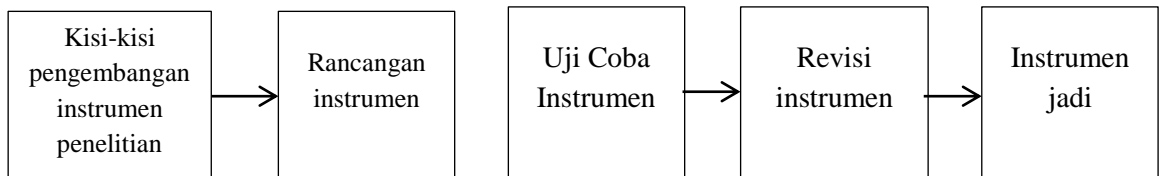
Tabel 3.5 Kategori Skorsing Skala Psikologis

<b>No</b>	<b>Pernyataan Positif</b>		<b>Pernyataan Negatif</b>	
	<b>Jawaban</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Nilai</b>
1	SS	5	SS	1
2	S	4	S	2
3	KS	3	KS	3
4	TS	2	TS	4
5	STS	1	STS	5

### 3.6.3 Prosedur Penyusunan Instrumen

Alat ukur yang baik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah alat ukur yang dipakai dalam penelitian dinamakan sebagai instrument penelitian. Agar penelitian dapat berjalan sebagaimana mestinya dibutuhkan prosedur penyusunan instrument. Peneliti menyusun instrument yang digunakan dalam penelitian ini dengan landasan teori-teori yang digunakan. Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam penyusunan instrument dilakukan dalam beberapa tahap.

Prosedur penyusunan instrument yakni sebagai berikut:



Gambar 3.2

### Prosedur Penyusunan Instrumen Skala

#### 1. Skala Efikasi diri dalam memecahkan masalah

##### 1) Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

Skala ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan menyelesaikan masalah siswa. Skala ini disusun berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Kisi-kisi efikasi diri dalam memecahkan masalah yang digunakan yaitu:

Tabel 3.6 Kisi-kisi Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan masalah

No	Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah	Indikator	Deskriptor	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Magnitude</i> (Dimensi besaran)	Dapat menyelesaikan tugas (masalah)	Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik	31	9, 17, 24
			Tidak menghindar dari tugas	18, 25	2, 10, 26
			Memaksimalkan usahanya	3, 32	11, 19
2	<i>Generality</i> (dimensi generalisasi)	Banyaknya tugas (masalah) yang mampu dikerjakan	Melaksanakan tugas yang sering dilakukan	8, 20	4, 12
			Pada satu waktu mengerjakan tugas yang berbeda	5, 33	13, 27
3	<i>Strength</i> (dimensi kekuatan)	Yakin akan kemampuan yang dimiliki	Ketika mengalami kegagalan, tidak mudah menyerah	6, 34, 36	14, 21, 28
			Ketika menghadapi masalah selalu berpikiran positif	15, 22, 35	1, 7, 29
			Meningkatkan kemampuan yang dimiliki	8, 16, 37	23
			<b>JUMLAH</b>	18	19

## 2) Skala Konsep Diri

Skala ini bertujuan untuk mengungkap konsep diri siswa. Skala ini disusun berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Dengan dimensi sebagai berikut: 1) diri fisik (*physical self*), 2) diri sosial (*social self*), 3) diri moral (*moral self*), 4) diri psikis (*psychological self*). Kisi-kisi konsep diri yang digunakan yaitu:



Tabel 3.7 Kisi-kisi Skala Konsep Diri

No	Konsep Diri	Indikator	Deskripsi	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Pshysical Self</i> (diri fisik)	Penerimaan Diri Sendiri	Menerima bentuk fisik yang dimiliki	1, 5, 12	31
			Menerima kepunyaan yang dimiliki individu dapat berupa benda	16, 20	33
2	<i>Sosial Self</i> (diri sosial)	Penilaian terhadap lingkungan sekitar	Merasa diharga dalam lingkungannya	4, 7	32
			Pribadi yang mampu berinteraksi dengan orang lain, ramah, dan mampu mengikuti kegtan yang terdapat dalam ruang lingkup sosialnya	15, 19	8, 11, 23
3	<i>Moral Self</i> (diri moral)	Pandangan terhadap diri sendiri dari sudut pandang moral dan etika	Individu mampu bersikap dan sesuai norma yang berlaku dilingkungannya baik dari segi norma agama, sosial dan lainnya	24, 34	2, 6, 9
			Individu memiliki pandangan bahwa memiliki moral yang baik itu penting	21, 26	13, 17
4	<i>Psychologi call self</i> (diri psikis)	Pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri	Individu yang memiliki rasa bahagia dalam dirinya	10, 14	37
			Memiliki kontrol diri yang baik, memiliki optimisme dalam hidup dan mampu mengendalikan potensi yang dimiliki dengan baik	30, 25	22, 18, 27
			Bertindak secara positif terhadap diri mupn orang lain	28, 3	29, 35, 36
<b>Jumlah</b>				<b>19</b>	<b>18</b>

### 3.7 Validitas dan Reliabilitas Data

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar mempermudah penelitian untuk menghasilkan hasil penelitian lebih baik, dalam arti lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

#### 3.7.1 Validitas

Valid berarti instrumennya sesuai dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, data yang tidak valid berarti data tersebut tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan atributnya. Data yang tidak valid hanya dapat digunakan untuk mengukur atribut yang lain (Sugiyono, 2016). Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2016) bahwa validitas konstruk dapat menggunakan pendapat para ahli yang nantinya instrument dikonstruksikan tentang indikator-indikator yang akan diukur berlandaskan teori. Dalam validitas konstruk instrumen dibandingkan dengan konstruk teoritis yang ada dan dikonsultasikan dengan ahli yaitu dosen pembimbing.

Dalam menguji validitas instrument peneliti dibantu dengan bantuan program SPSS for Windows 21.0. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% berarti item (butir soal) valid sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti item (butir soal) tidak valid.

### 3.7.2 Reliabilitas

Instumen yang dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan dalam mengukur beberapa kali obyek yang sama, maka hasil datanya juga akan sama atau konsisten (Sugiyono, 2016). Singkatnya reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana skala dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengukuran reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kemantapan instrument yang diteliti. Dalam hal ini, untuk menguji reliabilitas data peneliti menggunakan *Alpha Cronbach*. Alasan penggunaan *Aplha Cronbach* dalam perhitungan reliabilitas instrument ini dikarenakan data yang dihasilkan merupakan data rating skala dan bisa digunakan untuk item ganjil maupun genap. Dalam menguji tingkat reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows 21.0.

Kriteria dikatakan reliabel yaitu apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  table menunjukkan bahwa instrument semakin reliabel. Sedangkan  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel berarti instrument semakin berkurang reliabilitasnya Untuk menginterpretasikan tingkat keterandalan instrument digunakan tabel pedoman menurut Arikunto (2010:319).

Tabel 3.8 Klasifikasi Reliabilitas

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
Antara 0,800-1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600-0,799	Tinggi
Antara 0,400-0,599	Sedang
Antara 0,200-0,399	Rendah
Antara 0,000-0,199	Sangat Rendah

### **3.8 Hasil Uji Coba Instrumen**

#### **1. Hasil Uji Validitas Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Skala Efikasi Diri dalam memecahkan masalah yang berjumlah 37 butir item pernyataan setelah di uji coba terhadap 30 responden dan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 21.0 dengan taraf signifikansi 5%. Diketahui  $r_{tabel} = 0,361$  maka dengan  $r$  terdapat 7 item yang tidak valid. Tujuh item tersebut yaitu 7, 12, 16, 18, 20, 22, 32. Namun hanya 2 item pernyataan yang tidak valid yang dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian. 5 item yang tidak valid dirubah pernyataannya agar lebih dimenegerti oleh siswa karena 5 item banyak siswa yang tidak mengerti dengan kata-kata yang ada pada pernyataan tersebut. Jadi, pada instrumen skala efikasi diri dalam memecahkan masalah menjadi 35 butir item pernyataan.

#### **2. Hasil Uji Validitas Konsep Diri**

Skala konsep diri yang berjumlah 37 butir item pernyataan setelah di uji coba terhadap 30 responden dan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 21.0 dengan taraf signifikansi 5%. Diketahui  $r_{tabel} = 0,361$  maka dengan  $r_{xy} > r_{tabel}$  terdapat 8 item yang tidak valid. Delapan item tersebut yaitu 5, 8, 10, 15, 22, 25, 26, 27. Namun hanya 2 item pernyataan yang tidak valid yang dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian. 5 item yang tidak valid dirubah pernyataannya agar lebih dimenegerti oleh siswa karena 5 item banyak siswa yang tidak mengerti dengan kata-kata yang ada pada pernyataan tersebut. Jadi, pada instrumen konsep diri menjadi 35 butir item pernyataan.

### **1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah**

Pengukuran reliabilitas skala efikasi diri dalam memecahkan masalah terhadap 30 responden menunjukkan hasil reliabilitas tersebut didapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *alpha cronbach*  $> 0,361$  (nilai r tabel) sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa skala efikasi diri dalam memecahkan masalah reliabel. Jika dilihat pada pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi maka hasil uji reliabilitas variabel efikasi diri dalam memecahkan masalah berkategori tinggi.

### **2. Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri**

Pengukuran reliabilitas skala konsep diri terhadap 30 responden menunjukkan hasil reliabilitas tersebut didapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,725. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *alpha cronbach*  $> 0,361$  (nilai r tabel) sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa skala efikasi diri dalam memecahkan masalah reliabel. Jika dilihat pada pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi maka hasil uji reliabilitas variabel konsep diri berkategori tinggi.

## **3.9 TEKNIK ANALISIS DATA**

Kegiatan analisis data dapat dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden, lalu data ditabulasi berdasarkan variabel dari seluruh responden yang ada, peneliti menyajikan data tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis

yang telah diajukan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.9 Teknik Analisis Data

No	Hipotesis	Teknik Analisis Data	Alat Pengumpul Data
1	Seberapa tinggi tingkat konsep diri siswa dalam memecahkan masalah melalui layanan konseling individu SMK Hidayah Semarang?	Teknik Kuantitatif Deskriptif	Skala Konsep Diri
2	Seberapa tingkat efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui layanan konseling individu SMK Hidayah Semarang?	Analisis Kuantitatif Deskriptif	Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah
3	Adakah hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui layanan konseling individu SMK Hidayah Semarang?	Regresi Sederhana	Skala konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah

### 3.9.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif

Analisis kuantitatif deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dan bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian secara apa adanya tanpa membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi, (Sugiyono, 2011). Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa SMK Hidayah Semarang.

Untuk menentukan kategori tingkatan variabel berdasarkan rentang skor dari 1-5 yang sesuai dengan skala pengukuran Likert, maka dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan maksimum = (nilai tertinggi : jumlah kategori) x 100%  
= (5 : 5) x 100%  
= 100%
- 2) Menentukan minimum = (nilai terendah : jumlah kategori) x 100%  
= (1 : 5) x 100%  
= 20%
- 3) Menentukan rentangan = skor maksimum – skor minimum  
= 100% - 20%  
= 80%
- 4) Menentukan interval kelas = rentangan : banyaknya kriteria  
= 80 : 5  
= 16
- 5) Membuat tabel data sesuai dengan kategori (Sugiyono, 2011)

Tabel 3.10 Kriteria Analisis Deskriptif

Kategori Tingkat Persentase	Kriteria
84% - 100%	Sangat Tinggi
68% - 83%	Tinggi
52% - 67%	Sedang
36% - 51%	Rendah
20% - 35%	Sangat Rendah

### 3.9.2 Uji persyaratan Analisis Data

Uji ini merupakan persyaratan statistik yang perlu dilakukan untuk syarat penggunaan analisis regresi. Menurut Sugiyono (2014) salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Analisis regresi sederhana yaitu metode analisis parametris sehingga data dalam penelitian tersebut harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2016). Maka uji asumsi persyaratan analisis data terdiri dari (a) uji normalitas data, dan (b) uji linearitas data.

### 1) Uji Normalitas Data

Arikunto (2007:301) mengatakan bahwa uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam analisis statistik parametrik, uji ini yang paling banyak dilakukan karena syarat dilakukannya tes parametrik yaitu data yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal menggunakan tes non parametrik.

Variabel yang di uji normalitas datanya adalah variabel konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah. Uji normalitas dapat uji *Kolmogrov-Smirnov*. Penerapan uji ini adalah signifikansi di bawah 0,05 berarti data tersebut tidak normal dan jika signifikansi di atas 0,05 maka data tersebut normal. (Kuswantoro, 2014: 173)

### 2) Uji linearitas Data

Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen dengan variabel dependen membentuk garis linear atau tidak. Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2014:246). Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b|a)$$

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_1} \right\}$$

$$JK(b|a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$



$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

**Keterangan:**

JK (T) = Jumlah kuadrat total

JK (a) = Jumlah kuadrat koefisien a

JK (a|b) = Jumlah kuadrat regresi

JK (S) = Jumlah kuadrat sisa

JK (TC) = Jumlah kuadrat tuna cocok

JK (G) = Jumlah kuadrat galat

**3.9.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Regresi linier sederhana untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas tunggal. Regresi linier sederhana hanya memiliki satu perubah X yang dihubngkan dengan satu perubah tidak bebas Y (Sugiyono, 2014:260).

Penelitian ini mrnggunakan teknik analisis data berbantuan aplikasi software komputer SPSS yaitu analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan karena hanya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam penelitian ini. Bemtuk umum dari persamaan regresi linier untuk populasi adalah:

$$Y = \alpha + bX$$

**Keterangan:**

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

$\alpha$  = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b= Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan ada perubahanvariabel independen.

### **3.9.4 Uji Regresi**

Setelah melakukan uji asumsi selanjutnya uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Menurut Ghozali (2011:177), ketika model regresi memenuhi syarat uji asumsi klasik dalam bentuk logaritma natural, maka selanjutnya dapat melakukan analisis hasil regresi. Berikut beberapa uji untuk menganalisis hasil regresi :

#### **1. Uji Korelasional Simultan (uji statistik F)**

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria keputusan pengujian hipotesis dengan uji F, yakni apabila F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga, dapat dimaknai bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali,2011: 98).

#### **2. Uji Korelasi Masing-masing Prediktor (Uji statistic t)**

Pengujian stastistik t bermaksud untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bilamana t hitung lebih tinggi dibandingkan dnegan t tabel. Hal ini berarti, suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011: 99). Adapun interpretasi besarnya “r” dapat digambarkan pada tabel 3.11 berikut:

Tabel 3.11 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang/Cukup
0,60-0,799	Kuat/Tinggi
0,80-1,000	Sangat kuat/Sangat tinggi

Sumber: Sugiyono (2014:231)

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disertai dengan analisis data dan pembahasannya tentang hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseli individu di SMK Hidayah Semarang, yang meliputi: (1) hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang konsep diri, dan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mengetahui tingkat konsep diri siswa dalam memecahkan masalah melalui konseling individu, (2) mengetahui tingkat efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu, (3) membuktikan adanya hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu. Maka hasil penelitian dapat dipaparkan dimulai dari uraian tentang hasil deskriptif kuantitatif.

##### **4.1.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah pada siswa SMK Hidayah Semarang**

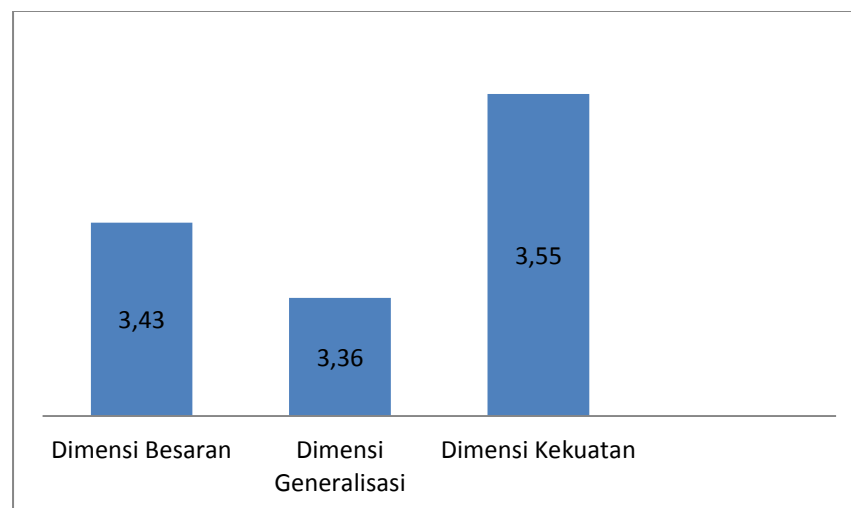
Tingkat data indikator efikasi diri dalam memecahkan masalah akan menunjukkan seberapa tinggi tingkat kemampuan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa pada setiap indikator secara keseluruhan berdasarkan rata-rata. Adapun tingkat data indikator efikasi diri yang disajikan dalam tebal berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah pada siswa SMK Hidayah Semarang

Variabel	Indikator	Item	N	Mean	Kategori
Efikasi Diri	Dimensi besaran	12	84	3,43	Tinggi
	Dimensi generalisasi	7	84	3,36	Sedang
	Dimensi kekuatan	16	84	3,55	Tinggi
<b>Rerata</b>				3,46	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan keterlibatan siswa memiliki skor rata-rata (M=3,46) skor tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa termasuk dalam ketegori tinggi. Artinya siswa sudah memiliki efikasi diri dalam memecahkan masalah yang baik dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan keyakinan yang mereka miliki.

Untuk mempermudah melihat perbedaan pada tingkat masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 4.1 Grafik Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Indikator

Apabila dikaji lebih lanjut pada indikator-indikator efikasi diri dalam memecahkan masalah, berdasarkan gambar 4.1, maka dimensi kekuatan (strenght)

memiliki skor rata-rata tertinggi ( $M=3,55$ ). Dimensi kekuatan menggambarkan bahwa siswa tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, berpikir positif ketika menghadapi permasalahan, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan indikator “dimensi generalisasi” memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan indikator yang lain, namun masih masuk dalam kategori sedang ( $M=3,36$ ). Hal tersebut menggambarkan siswa dapat menyelesaikan masalah secara efektif, tidak menghindari masalah, serta memaksimalkan usahanya ketika menghadapi permasalahan.

#### **4.1.2 Tingkat Konsep Diri dalam Memecahkan Masalah melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang**

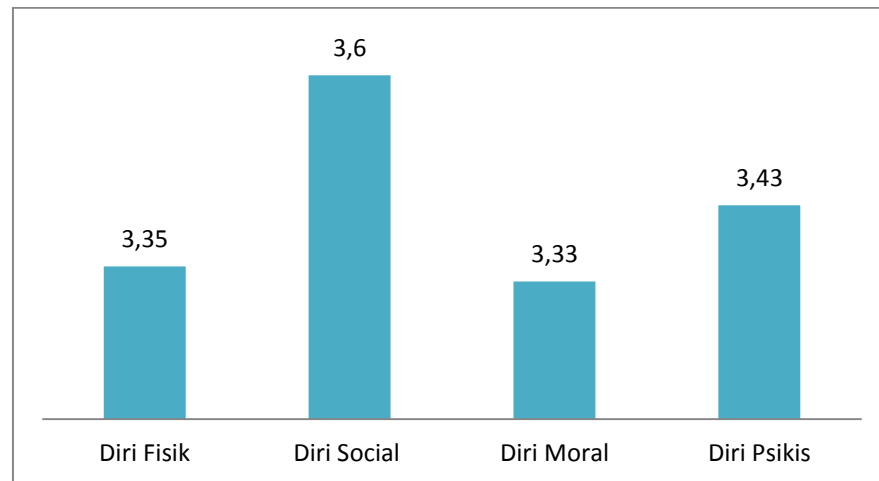
Tingkat data indikator konsep diri akan menunjukkan seberapa tinggi tingkat konsep diri siswa pada setiap indikator secara keseluruhan berdasarkan rata-rata. Adapun tingkat indikator konsep diri yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Konsep Diri pada siswa SMK Hidayah Semarang

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
<b>Konsep Diri</b>	Diri fisik	6	84	3,35	Sedang
	Diri sosial	8	84	3,60	Tinggi
	Diri moral	8	84	3,33	Sedang
	Diri psikis	13	84	3,43	Tinggi
<b>Rerata</b>				3,427	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa skor rata-rata konsep diri siswa SMK Hidayah Semarang berada pada kategori tinggi ( $M=3,427$ ). Artinya siswa sudah memiliki pandangan diri yang positif dan dapat menerima dirinya dengan baik.

Untuk mempermudah melihat perbedaan pada tingkat masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 4.2 Grafik Tingkat Konsep Diri Berdasarkan Indikator

Apabila dikaji lebih lanjut pada indikator-indikator konsep diri, berdasarkan diagram 4.2, maka diri social (social self) memiliki skor rata-rata tertinggi ( $M=3,60$ ). Diri social (social self) menggambarkan bahwa siswa mampu berteman dengan siapapun dan tidak membeda-bedakan pertemanan.

Sedangkan indikator “diri moral (moral self)” memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan indikator yang lain, namun masih masuk dalam kategori sedang ( $M=3,33$ ). Hal tersebut menggambarkan bahwa diri yang memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya.

### 4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi sederhana yaitu dengan uji asumsi. Uji asumsi yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS 21 sudah dapat dikatakan memenuhi syarat, yang meliputi: (1) uji normalitas data dengan hasil analisis data penelitian adalah normal dengan nilai probabilitas lebih dari 0,05 yaitu 0,232, (2) uji linieritas dengan hasil nilai *deviation from linearity* sebesar 0,274 > 0,05 sehingga data dapat dikatakan terdapat hubungan linier secara signifikan

#### 4.1.3.1 Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri guna Memecahkan Masalah dalam Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang

Regresi sederhana variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (efikasi diri dalam memecahkan masalah) dapat diketahui dengan melihat koefisien regresi sederhana efektif.

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana terhadap Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

Variabel	R	R <sup>2</sup>	F	B	t	Sig.
Konsep Diri dan Efikasi Diri	0,580	0,337	44,426	-	-	0,000

Keterangan: semua prediktor menggunakan  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel di atas hasil regresi menunjukkan bahwa konsep diri dan efikasi diri dalam memecahkan masalah memiliki hubungan yang positif. ( $R=0,580$ ,  $F=$ ,  $p < 0,05$ ). Hal ini menggambarkan bahwa hipotesis menyatakan “ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa melalui konseling individu di SMK Hidayah



Semarang” dapat diterima. Nilai  $R=0,580$  menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan jika dilihat pada tabel 4.3 , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkatan “kuat”. Selain itu dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah sebesar 0,337. Hasil tersebut berarti bahwa sumbangan variabel konsep diri sebesar 33,7%, oleh karena itu masih ada 66,7% faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa di SMK Hidayah Semarang.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsep diri, dan efikasi diri dalam memecahkan masalah serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang. Sesuai dengan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi sederhana yang telah dijelaskan maka akan lebih diperjelas dalam pembahasan ini.

### **4.2.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Siswa di SMK Hidayah Kota Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor rata-rata efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa di SMK Hidayah Semarang berada dalam kategori tinggi. Artinya siswa tersebut sudah yakin dengan kemampuan diri yang mereka miliki, sehingga mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi ketika mereka mempunyai sebuah permasalahan. Aspek efikasi diri dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh dimensi-dimensi efikasi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam M. N. Ghuffron dan Rini Risnawati, 2010:80-81) yang mengatakan bahwa efikasi diri pada individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yang mencakup (1) dimensi besaran (*magnitude*), (2) dimensi generalisasi (*generality*), (3) dimensi kekuatan (*strength*).

Jika dikaji lebih dalam, pada indikator dimensi besaran (*magnitude*), masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa SMK Hidayah Semarang dapat menyelesaikan masalah secara efektif, tidak menghindari masalah, serta

memaksimalkan usahanya ketika menghadapi permasalahan. Hal tersebut termasuk dalam dimensi besaran (*magnitude*) yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Hal tersebut senada dengan pendapat Bandura (dalam M. N. Ghuffron dan Rini Risnawati S., 2010:80) yang menyatakan bahwa dimensi ini erat keitannya dengan tingkat kesulitan tugas.

Selanjutnya pada indikator dimensi generalisasi (*generality*), masuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti siswa SMK Hidayah Semarang siswa dapat menyelesaikan masalah secara efektif, tidak menghindari masalah, serta memaksimalkan usahanya ketika menghadapi permasalahan. Menurut Bandura (dalam M. N. Ghuftron dan Rini Risnawati S., 2010:80) dimensi generalisasi (*generality*) berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya.

Indikator selanjutnya yaitu dimensi kekuatan (*strength*), masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, berpikir positif ketika menghadapi permasalahan, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menandakan bahwa siswa mampu yakin akan kemampuan yang dimiliki. Bandura (dalam M. N. Ghuftron dan Rini Risnawati S., 2010: 80) berpendapat bahwa dimensi kekuatan (*strength*) menitikberatkan pada tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya. Keyakinan yang lemah lebih mudah dihancurkan oleh pengalaman yang tidak diinginkannya, sebaliknya keyakinan yang tinggi akan membuat individu tetap terus berusaha dalam menyelesaikan suatu tugas.

#### 4.2.2 Tingkat Konsep Diri Siswa di SMK Hidayah Semarang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor rata-rata konsep diri siswa di SMK Hidayah Semarang berada dalam kategori tinggi. Artinya siswa tersebut sudah memiliki pandangan diri yang positif serta dapat menerima dirinya dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Berzonsky (1981 dalam Rahmaningsih) yang mengatakan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu (1) diri fisik (*physical self*), meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam benda-benda nyata seperti tubuh, pakaian, benda material, dan sebagainya, (2) diri sosial (*social self*), meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut, (3) diri moral (*moral self*), meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, (4) diri psikis (*psychic self*), meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri.

Jika dikaji lebih dalam, pada indikator diri fisik (*physical self*), masuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti siswa SMK Hidayah Semarang sudah dapat menerima bentuk fisik yang dimiliki dan dapat menerimanya yang terwujud dalam benda nyata seperti bentuk tubuh, bentuk wajah, warna kulit dan lain sebagainya hal itu menandakan bahwa siswa dapat bersyukur atas apa yang dimilikinya.

Selanjutnya pada indikator diri sosial (*social self*), termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu dan berharga dalam lingkup interaksi

sosialnya serta merasa sebagai pribadi yang peduli terhadap lingkungan dan sekitar individu siswa. Selain itu siswa mampu dan mudah berteman dengan siapapun, sehingga ia tidak memilih-milih teman yang satu dengan yang lain.

Indikator selanjutnya yaitu diri moral (*moral self*), indikator ini masuk dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa diri yang memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki moral yang baik. Meskipun berada dalam kategori sedang, diri moral perlu mendapat perhatian karena memiliki nilai yang lebih rendah daripada indikator lainnya. Hal ini bisa menggambarkan bahwa diri moral siswa SMK Hidayah Semarang yang paling urgent untuk diperhatikan.

Indikator terakhir dari konsep diri adalah psikis (*psychological self*). Indikator masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan serta memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri.

#### **4.2.3 Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri Siswa guna Memecahkan Masalah dalam Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang cenderung kuat antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif, maka siswa memiliki efikasi diri yang tinggi dalam

memecahkan masalah, sebaliknya bila siswa memiliki konsep diri yang negatif, maka siswa tersebut memiliki efikasi diri yang rendah dalam memecahkan masalah.

Konsep diri memberikan sumbangsih besar terhadap efikasi diri dalam memecahkan masalah. Desmita (2016) mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat menentukan efikasi diri dalam memecahkan masalah. hal ini senada dengan pendapat Bandura (dalam Made 2012) bahwa efikasi diri yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha keras dan optimis memperoleh hasil yang positif atau keberhasilan, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memperlihatkan sikap pesimis dan memperlihatkan sikap tidak berusaha, sulit untuk memotivasi diri sendiri, mudah menyerah saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dan memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor sulit untuk memotivasi diri sendiri yaitu konsep diri. karena konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam memotivasi diri sendiri ketika ia memiliki permasalahan.

Konsep diri menurut Burns (dalam Desmita, 2010:164) merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuan diri dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Sehingga sesuai dengan hasil penelitian bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan efikasi diri meskipun dalam kategori sedang.

Hurlock (1980: 209) berpendapat bahwa tugas perkembangan pada remaja dipusatkan pada usaha penanggukan sikap dan pola perilaku yang kenakanakan serta mengadakan persiapan menghadapi masa dewasa. Persiapan untuk menghadapi masa dewasa merupakan hal yang sulit, seperti penyesuaian sosial yang meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, serta dukungan sosial. Keyakinan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah merupakan salah satu faktor penunjang seseorang dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Jadi, tidak adanya tingakt efikasi diri dalam memecahkan masalah yang sangat rendah pada siswa menunjukkan bahwa siswa yakin akan kemampuannya dalam memecahkan masalah, sehingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara efektif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,580 yang menandakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Hubungan yang positif yaitu jika koefisien korelasi positif maka hubungan kedua variabel searah yang berarti bahwa jika tinggi nilai variabel X maka tinggi pula nilai variabel Y, hal ini berlaku sebaliknya jika rendah nilai variabel X maka rendah pula nilai variabel Y. Signifikansi pada hasil uji hipotesis penelitian ini sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah. Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi konsep diri yang didapat maka semakin tinggi efikasi

diri dalam memecahkan masalah, sebaliknya semakin rendah konsep diri yang didapat maka semakin rendah efikasi diri dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap efikasi diri dalam memecahkan masalah. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri, maka efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa akan semakin baik, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka efikasi diri dalam memecahkan masalah akan semakin buruk. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Prika Putri Kelasari dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat, dimana dalam penelitian Prika Putri Kelasari menggunakan dukungan sosial keluarga sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konsep diri sebagai variabel terikat.

Ada beberapa kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yaitu tidak ada uji validitas dan reliabilitas saat pengambilan data awal serta pengambilan data awal hanya diambil sampel 1 kelas untuk mewakili beberapa kelas sampel yang ada. Sehingga terjadi ketidakcocokan antara data awal dengan hasil penelitian. Kesenjangan kedua yaitu dalam pelaksanaan penelitian, bahwa peneliti melaksanakan penelitian di minggu-minggu terakhir sebelum kelas XI sedang melaksanakan PKL, sehingga peneliti harus benar-benar mencari waktu dan menyesuaikan dengan jadwal di sekolah.



### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil yang menjawab rumusan masalah penelitian, namun demikian penelitian ini tidak terhindar dari adanya hambatan atau keterbatasan dalam melaksanakan proses penelitian. Ppeneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian yaitu ketika proses pengisian skala psikologis. Dalam hal ini peneliti tidak dapat memastikan pernyataan yang diisi oleh responden sesuai dengan kenyataannya meskipun peneliti telah menjekaskan prosedur pengisian skala psikologis.

Penelitian yang dilakukan untuk memahami variabel efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa yang berhubungan dengan konsep diri. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas munculnya efikasi diri dalam memecahkan siswa yang dipengaruhi munculnya faktor konsep diri saja, tidak membahas faktor lain yang mempengaruhi munculnya efikasi diri dalam memecahkan masalah.

Pada penelitian ini, peneliti tidak membedakan jenis kelamin dan hanya menekankan hubungan konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa secara umum, sehingga peneliti selanjutnya dapat melihat faktor lain efikasi diri dalam memecahkan masalah seperti membedakan jenis kelamin serta melakukan penelitian dijenjang yang lainnya.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan dijelaskan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan maupun pihak yang berkontribusi. Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu (1) simpulan dan (2) saran.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas, penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat konsep diri termasuk dalam kategori tinggi yang bermakna bahwa siswa sudah memiliki pandangan diri yang positif dan dapat menerima dirinya di lingkungan dengan baik.
- 2) Tingkat efikasi diri dalam memecahkan masalah termasuk dalam kategori tinggi yang bermakna bahwa siswa sudah yakin dengan kemampuan diri yang mereka miliki, sehingga mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadai ketika mereka mempunyai sebuah permasalahan.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan efikasi diri guna memecahkan masalah dalam konseling individu di SMK Hidayah Semarang yang bermakna apabila konsep diri siswa semakin besar atau tinggi maka

semakin besar atau tinggi pula efikasi diri siswa dalam memecahkan masalahnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah turut berperan dalam meningkatkan pelayanan bk di sekolah. Seperti pengadaan sarana dan prasana misalnya penambahan ruang untuk konseling individu yang memadai.
- 2) Bagi guru BK, diharapkan lebih dapat meningkatkan layanan dan informasi bimbingan dan konseling seperti melakukan layanan konseling kelompok di sekolah untuk meningkatkan konsep diri dan efikasi diri siswa. Sehingga dengan adanya layanan konseling kelompok, siswa dapat mengembangkan konsep diri dan efikasi diri yang dimiliki siswa.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti efikasi diri dalam memecahkan masalah dapat memperhatikan faktor lain selain konsep diri dan hasilnya dapat diuji kembali.

Hal tersebut berdasarkan penelitian ini terlihat masih ada 66,7% faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri dalam memecahkan masalah yaitu pengalaman sebelumnya, pengalaman orang lain, kondisi fisiologis seseorang, jenis kelamin, serta usia sehingga perlu diungkap lagi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri dalam memecahkan masalah tersebut. selain hal tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi konsep diri yang belum terungkap antara lain orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat, sehingga perlu diungkap lagi mengenai peran khusus konsep diri tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian Cetakan Keempat belas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. USA: WH Freeman and Company.
- Bandura, Albert. (2006). *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*. Information Age Publishing.
- Budi Andayani dan Tina Afiatin. (2009). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi* No.2, 23-30.
- Clark, Richard Edward. (1999). Comparison Between Self-Concept and Self Efficacy in Academic Motivation Research. *Educational Psychologist*. University of Southern California.
- Dasmaniar. (2018). Survey tentang Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman. *Jurnal Pendidikan Pengajaran*. Vol. 1 No.1 Januari 2018.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral-VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan PMPKn IKIP.
- Falanga, Rosella, etc. (2012). Relationship Between Self-Efficacy and Self Concepts in University Students. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*. University of Catania.
- Feis, Jess & Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen, A. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1980). *Social Support and Strategies*. Clifornia: Sage Publication, Inc.
- Hurlock, B. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Scholaria*. 7 (1), 39 – 48.

- Jannah, Ema Uzlifatul. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 2, No.3, hal 278-287.
- Jatisunda, Muhammad Gilar. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*. Universitas Majalengka.
- Kemalasari, Prika Putri. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Efikasi diri dalam Memecahkan Masalah pada Remaja. *Jurnal Artikel Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya-UII.
- Kiling, B.N., & Indra, Y.K. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanan Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 1(2), 116-124.
- M. N. Ghuffron dan Rini Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujiyati. (2016). Implikasi *Self Efficacy* Terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol2 No.1, 2016. STKIP Muhammadiyah.
- Mulyana, Dedy. (2001). Suatu Pengantar *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Wilujeng Nur. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Jurnal Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno dan Erman Anti. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, Iis. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Pada Remaja Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Sleman Yogyakarta. *Artiker Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, Risqi. (2012). Hubungan antara Self-Concept terhadap Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Rahmaningsih, Novia D., & Wisjnu M. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*. 41 (2), 179-189.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ridwan. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Ardhiana Cahya. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Reed, S. K. (2011). *Kognisi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rustika, I Made. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*. Vol 20, No. 1-2, hal 18-25.
- Sari, Widia Ratna, dkk. (2008). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar. Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Developmen: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sofyan, Willis S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol 6, No.1.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2011). *Metopen Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Penerbit Srikandi.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunawan, dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: FIP UNNES.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulasamono, Bambang Suteng. (2012). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya. FKIP Universitas Satya Wacana.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. (2012). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Thahir, Andi dan Firdaus. (2017). Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tjadimojo. (2001). *Ciri-ciri Model Problem Solving*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, Himmatul (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling*. Vol.2 No.1 2016. Universitas Muria Kudus.
- Yapono dan Suharman. (2013). Konsep Diri, Kecerdasan emosi dan Efikasi Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.2, No.3.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Studi Pendahuluan

### Lampiran 1.1

#### Kisi-kisi Panduan Wawancara

No	PROSEDUR	KONSEP/VARIABEL/SUB VARIABEL
1	Tujuan	Menggali data awal mengenai efikasi diri dalam memecahkan masalah siswa
2	Fokus Penelitian	Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Siswa
3	Penjelasan dari Studi Pustaka	<p>a. Pemahaman Guru BK mengenai Efikasi Diri</p> <p>b. Pengertian Efikasi Diri</p> <p>Menurut Bandura (dalam Jess and Feist &amp; feist, 2010:212) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.</p> <p>c. faktor-faktor yang mempengaruhi</p> <p>Menurut Bandura (dalam Jess Feist &amp; Feist, 2010:213-215) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengalaman mengauasai sesuatu (<i>mastery experience</i>)</li> <li>2) Modeling sosial</li> <li>3) Persuasi sosial</li> <li>4) Kondisi fisik dan emosional</li> </ol> <p>d. Aspek Efikasi Diri</p>

		<p>Bandura ( dalam M. N. Ghuffron dan Rini Risnawita s., 2010: 80-81) berpendapat bahwa efikasi diri pada individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Dimensi besaran (<i>magnitude</i>)</li><li>2) Dimensi generalisasi (<i>generality</i>)</li><li>3) Dimensi kekuatan (<i>strength</i>)</li></ol>
--	--	--

## Lampiran 1.2

### Panduan Wawancara

1. Tujuan wawancara : Mengetahui Efikasi Diri Siswa
2. Kode Subyek (Interview) : Guru BK di SMK Hidayah Semarang
3. Interviewer :
4. Pelaksanaan :
  - a. Hari/tanggal :
  - b. Waktu :
  - c. Kondisi subyek pada saat interview dilakukan:
5. Aspek-aspek :
  - a. Bagaimana sikap siswa ketika sedang mengikuti konseling individu?
  - b. Apakah semua siswa yang sedang memiliki masalah dapat memecahkan permasalahannya?
  - c. Apakah semua siswa yakin bisa mengatasi masalahnya ketika sedang memiliki permasalahan?
  - d. Apakah di SMK Hidayah ini semua siswa memiliki konsep diri yang tinggi?
  - e. Apakah di SMK Hidayah ini semua siswa memiliki efikasi diri yang tinggi?

### **Lampiran 1.3**

#### **Hasil Wawancara Studi Awal**

#### **SMK Hidayah Semarang**

1. Siswa yang mengikuti kegiatan layanan konseling individu yang datang dengan sendirinya biasanya pada senang sih mba karena itu kemauan mereka sendiri ketika mereka ingin menceritakan sebuah permasalahannya, kecuali siswa yang datang karena panggilan dari saya itu biasanya mereka kurang antusias karena mereka sedikit terkejut ketika saya panggil untuk melakukan konseling individu dan sangat berbeda siswa yang datang sendiri biasanya sangat terbuka dan mau menceritakan semua masalah yang ingin mereka ungkapkan dengan saya ketimbang dengan siswa yang saya panggil biasanya lebih tertutup dan kurang mau menceritakan permasalahannya.
2. Ya seperti yang saya jelasin tadi, siswa yang datang dengan sendirinya untuk melakukan kegiatan konseling individu itu biasanya tidak bisa memecahkan permasalahannya sih sehingga siswa tersebut datang untuk meminta bantuan kepada saya. Apalagi siswa yang saya panggil untuk melakukan konseling individu itu.
3. Tidak semua siswa sih mba
4. Ada beberapa yang sudah memiliki konsep diri yang positif atau bisa dikatakan tinggi, namun ya masih ada beberapa siswa yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif dalam memecahkan masalah ketika ia sedang mengikuti kegiatan konseling individu.

5. Ya ada beberapa yang sudah memiliki efikasi diri yang tinggi, namun hanya sedikit. Kebanyakan siswa/siswi disini masih memiliki efikasi diri yang rendah, apalagi ketika melakukan konseling individu dan diminta untuk menyelesaikan masalahnya mereka masih tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

## Lampiran 2. Kisi-kisi Skala Psikologis Sebelum *Try Out*

### Lampiran 2.1

#### Kisi-kisi Trout Skala Konsep Diri

No	Konsep Diri	Indikator	Deskripsi	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Pshysical Self</i> (diri fisik)	Penerimaan Diri Sendiri	Menerima bentuk fisik yang dimiliki	1, 5, 12	31
			Menerima kepunyaan yang dimiliki individu dapat berupa benda	16, 20	33
2	<i>Sosial Self</i> (diri sosial)	Penilaian terhadap lingkungan sekitar	Merasa diharga dalam lingkungannya	4, 7	32
			Pribadi yang mampu berinteraksi dengan orang lain, ramah, dan mampu mengikuti kegtan yang terdapat dalam ruang lingkup sosialnya	15, 19	8, 11, 23
3	<i>Moral Self</i> (diri moral)	Pandangan terhadap diri sendiri dari sudut pandang moral dan etika	Individu mampu bersikap dan sesuai norma yang berlaku dilingkungannya baik dari segi norma agama, sosial dan lainnya	24, 34	2, 6, 9
			Individu memiliki pandangan bahwa memiliki moral	21, 26	13, 17

			yang baik itu penting		
<b>4</b>	<b><i>Psychologi call self (diri psikis)</i></b>	Pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri	Individu yang memiliki rasa bahagia dalam dirinya	10, 14	37
			Memiliki kontrol diri yang baik, memiliki optimisme dalam hidup dan mampu mengendalikan potensi yang dimiliki dengan baik	30, 25	22, 18, 27
			Bertindak secara positif terhadap diri mupun orang lain	28, 3	29, 35, 36
<b>Jumlah</b>				<b>19</b>	<b>18</b>



## Lampiran 2.2

## Kisi-kisi Tryout Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

No	Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah	Indikator	Deskriptor	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Magnitude</i> (Dimensi besaran)	Dapat menyelesaikan tugas (masalah)	Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik	31	9, 17, 24
			Tidak menghindari dari tugas	18, 25	2, 10, 26
			Memaksimalkan usahanya	3, 32	11, 19
2	<i>Generality</i> (dimensi generalisasi)	Banyaknya tugas (masalah) yang mampu dikerjakan	Melaksanakan tugas yang sering dilakukan	8, 20	4, 12
			Pada satu waktu mengerjakan tugas yang berbeda	5, 33	13, 27
3	<i>Strength</i> (dimensi kekuatan)	Yakin akan kemampuan yang dimiliki	Ketika mengalami kegagalan, tidak mudah menyerah	6, 34, 36	14, 21, 28
			Ketika menghadapi masalah selalu berpikiran positif	15, 22, 35	1, 7, 29
			Meningkatkan kemampuan yang dimiliki	8, 16, 37	23
<b>JUMLAH</b>				18	19

### Lampiran 3. Skala Psikologis

#### Lampiran 3.1

#### Skala Konsep Diri

No	Item Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya adalah orang yang menarik					
2	Saya dinasehati agar bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin					
3	Saya cepat mengambil keputusan tanpa harus meminta pertimbangan teman-teman					
4	Saya termasuk orang yang bersahabat					
5	Saya memiliki tubuh yang sehat					
6	Saya adalah orang yang lemah moralnya					
7	Saya harus dibantu orang lain setiap menyelesaikan masalah					
8	Dalam forum, saya kesulitan mengutarakan apa yang ada dalam pikiran saya					
9	Terkadang saya suka melakukan hal-hal yang tidak baik					
10	Saya nyaman dengan apa adanya saya					
11	Saya sulit memiliki teman					
12	Saya memiliki daya tarik untuk menarik lawan jenis saya					
13	Saya mempunyai masalah ketika					

	ingin melakukan hal baik					
14	ketika saya sedang melakukan konseling individu saya merasa gembira					
15	Saya termasuk orang yang bersosialisasi					
16	Saya menjaga baik keadaan fisik saya ketika saya sedang melakukan konseling individu					
17	Terkadang saya mengeluarkan bahan lelucon yang jorok ketika saya sedang melakukan konseling individu					
18	Terkadang saya kehilangan akal saya					
19	Saya termasuk orang yang mudah berteman dengan siapa pun					
20	Saya menjaga betul penampilan saya					
21	Saya selalu berkata jujur					
22	Saya mudah putus asa ketika mengalami kegagalan					
23	Saya lebih suka menyendiri					
24	Apa yang saya lakukan sehari-harinya sesuai dengan keyakinan yang saya anut					
25	Saya cepat mengambil keputusan tanpa harus meminta pertimbangan teman-teman					
26	Saya lebih terbuka mengenal diri					

	saya kepada teman					
27	Saya kurang memahami diri saya sendiri ketika saya sedang melakukan konseling individu					
28	Saya berani bertanya ketika mengalami kesulitan					
29	Sangat susah bagi saya untuk berbicara dengan orang yang belum saya kenali					
30	Saya mempunyai kontrol diri yang baik ketika saya sedang melakukan konseling individu					
31	Saya lebih suka bentuk fisik orang lain					
32	Teman-teman saya tidak menyukai saya					
33	Saya mudah mengikuti saran dari teman yang menurut saya baik					
34	Saya dapat menerima kesalahan saya tanpa merasa sakit hati atau marah					
35	Saya mudah berubah pikiran ketika sedang konseling individu					
36	Saya melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang					
37	Ketika sedang konseling individu, saya tidak mendengarkan saran dari guru bk dan memilih lari dari masalah-masalah yang dialami					

### Lampiran 3.2

#### Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

No	Item Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa ragu-ragu ketika mengambil keputusan pada saat sedang melakukan konseling individu					
2	Pada saat saya sedang konseling individu dan menceritakan sebuah masalah yang gagal, saya merasa tertekan					
3	Ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bk, saya akan berusaha mengerjakan dengan baik					
4	Ketika ada tugas tambahan dari guru bk, saya merasa takut gagal					
5	Dalam waktu yang bersamaan, saya dapat mengerjakan beberapa tugas yang diberikah oleh guru bk					
6	Saya membuat pilihan lain dalam pemecahan masalah agar selesai dengan baik ketika sedang melakukan konseling individu					
7	Saya terbukti dapat menyelesaikan masalah yang sulit ketika sedang melakukan konseling individu					
8	Saya menyukai tantangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan ketika sedang konseling individu					
9	Tidak satupun kemampuan yang					

	dapat saya banggakan ketika guru bk menanyakan suatu hal					
10	Saya menunda menyelesaikan masalah yang dialami dan tidak menceritakan kepada guru bk					
11	Dalam mengerjakan tugas saya tidak berusaha secara maksimal					
12	Saya hanya mengerjakan tugas yang sering dilakukan					
13	Jika ada tugas baru dari guru bk, saya merasa cemas untuk mengerjakannya					
14	Saya takut menghadapi masalah yang berat					
15	Saya yakin akan memperoleh hasil yang baik atas pekerjaan yang saya lakukan ketika sedang melakukan konseling individu					
16	Saya dapat memperkirakan hasil pekerjaan yang telah dilakukan					
17	Saya hanya menyelesaikan masalah yang saya anggap mudah ketika sedang melakukan konseling individu					
18	Saya segera menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika sedang melakukan konseling individu					
19	Saya merasa kesulitan menyelesaikan masalah sendirian					
20	Saya dapat mengerjakan tugas baru					

	dari guru bk walaupun tugas tersebut belum pernah saya lakukan					
21	Saya ragu-ragu akan hasil pekerjaan yang dicapai ketika setelah mengikuti konseling individual					
22	Saya merasa optimis untuk menyelesaikan masalah sendirian tanpa mengikuti konseling individu					
23	Saya tidak dapat memprediksi hasil pekerjaan yang telah dilakukan					
24	Saya pesimis ketika permasalahan gagal terselesaikan pada waktu yang tepat					
25	Saya dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi tanpa mengikuti konseling individu					
26	Saya malas mengerjakan tugas yang sulit					
27	Saya merasa cemas mengerjakan hal yang beresiko tinggi					
28	Saya menyerah ketika usaha yang dilakukan terancam gagal					
29	Saya gagal menyelesaikan masalah yang saya hadapi ketika saya sedang melakukan konseling individu					
30	Saya senang bila diminta mengerjakan tugas dari guru bk yang lebih sulit dari orang lain					
31	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dari guru bk dengan baik					

32	Saya merasa puas dengan hasil yang saya kerjakan sendiri					
33	Saya merasa yakin dapat mengerjakan tugas yang baru					
34	Saya yakin atas pekerjaan yang dilakukan memperoleh nilai bagus					
35	Saya dapat mencapai cita-cita dengan kemampuan yang saya miliki					
36	Saya tetap berusaha walaupun pernah mengalami kegagalan					
37	Semakin sulit masalah yang dihadapi, saya semakin bersemangat dalam menyelesaikannya					



## Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Instrumen

### Lampiran 4.1

#### Hasil Uji Validitas Konsep Diri

NO. ITEM	SKALA	KETERANGAN
1	0,583	VALID
2	0,688	VALID
3	0,396	VALID
4	0,432	VALID
5	0,235	TIDAK VALID
6	0,422	VALID
7	0,396	VALID
8	0,193	TIDAK VALID
9	0,570	VALID
10	0,091	TIDAK VALID
11	0,510	VALID
12	0,445	VALID
13	0,465	VALID
14	0,435	VALID
15	0,118	TIDAK VALID
16	0,536	VALID
17	0,518	VALID
18	0,661	VALID
19	0,455	VALID
20	0,506	VALID
21	0,576	VALID
22	0,095	TIDAK VALID
23	0,431	VALID
24	0,506	VALID
25	0,258	TIDAK VALID
26	0,095	TIDAK VALID
27	0,235	TIDAK VALID
28	0,392	VALID
29	0,688	VALID
30	0,445	VALID
31	0,398	VALID
32	0,576	VALID
33	0,688	VALID
34	0,583	VALID
35	0,412	VALID
36	0,487	VALID
37	0,482	VALID

## Lampiran 4.2

### Hasil Uji Validitas Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

NO. ITEM	SKALA	KETERANGAN
1	0,373	VALID
2	0,482	VALID
3	0,755	VALID
4	0,755	VALID
5	0,709	VALID
6	0,553	VALID
7	0,043	TIDAK VALID
8	0,775	VALID
9	0,553	VALID
10	0,709	VALID
11	0,529	VALID
12	0,172	TIDAK VALID
13	0,479	VALID
14	0,725	VALID
15	0,564	VALID
16	0,006	TIDAK VALID
17	0,614	VALID
18	0,327	TIDAK VALID
19	0,473	VALID
20	0,295	TIDAK VALID
21	0,496	VALID
22	0,034	TIDAK VALID
23	0,746	VALID
24	0,628	VALID
25	0,509	VALID
26	0,727	VALID
27	0,647	VALID
28	0,631	VALID
29	0,592	VALID
30	0,609	VALID
31	0,430	VALID
32	0,340	TIDAK VALID
33	0,367	VALID
34	0,745	VALID
35	0,529	VALID
36	0,553	VALID
37	0,755	VALID

## Lampiran 5 Kisi-Kisi Skala Psikologis Setelah Try-Out

### Lampiran 5.1

#### Kisi-kisi Skala Konsep Diri Setelah Try-Out

No	Konsep Diri	Indikator	Deskripsi	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Pshysical Self</i> (diri fisik)	Penerimaan Diri Sendiri	Menerima bentuk fisik yang dimiliki	1, 12	31
			Menerima kepunyaan yang dimiliki individu dapat berupa benda	16, 20	33
2	<i>Sosial Self</i> (diri sosial)	Penilaian terhadap lingkungan sekitar	Merasa diharga dalam lingkungannya	4, 7	32
			Pribadi yang mampu berinteraksi dengan orang lain, ramah, dan mampu mengikuti kegtan yang terdapat dalam ruang lingkup sosialnya	15, 19	8, 11, 23
3	<i>Moral Self</i> (diri moral)	Pandangan terhadap diri sendiri dari sudut pandang moral dan etika	Individu mampu bersikap dan sesuai norma yang berlaku dilingkungannya baik dari segi norma agama, sosial dan lainnya	24, 34	2, 6
			Individu memiliki pandangan bahwa memiliki moral yang baik itu penting	21, 26	13, 17
4	<i>Psychologi call self</i> (diri psikis)	Pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri	Individu yang memiliki rasa bahagia dalam dirinya	10, 14	37
			Memiliki kontrol diri	30,	22,

sendiri	yang baik, memiliki optimisme dalam hidup dan mampu mengendalikan potensi yang dimiliki dengan baik	25	18, 27
	Bertindak secara positif terhadap diri mupun orang lain	28, 3	29, 35, 36
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>17</b>

## Lampiran 5.2

## Kisi-kisi Skala Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Setelah Try-Out

No	Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah	Indikator	Deskriptor	No Butir	
				(+)	(-)
1	<i>Magnitude</i> (Dimensi besaran)	Dapat menyelesaikan tugas (masalah)	Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik	31	9, 17, 24
			Tidak menghindar dari tugas	18, 25	2, 10, 26
			Memaksimalkan usahanya	3, 32	11, 19
2	<i>Generality</i> (dimensi generalisasi)	Banyaknya tugas (masalah) yang mampu dikerjakan	Melaksanakan tugas yang sering dilakukan	8	4, 12
			Pada satu waktu mengerjakan tugas yang berbeda	5, 33	13, 27
3	<i>Strength</i> (dimensi kekuatan)	Yakin akan kemampuan yang dimiliki	Ketika mengalami kegagalan, tidak mudah menyerah	6, 34, 36	14, 21, 28
			Ketika menghadapi masalah selalu berpikiran positif	15, 35	1, 29
			Meningkatkan kemampuan yang dimiliki	8, 16, 30, 37	23
<b>JUMLAH</b>				17	18

## Lampiran 6 Skala Psikologis Setelah Try-Out

### Lampiran 6.1

#### Skala Psikologis Konsep Diri Setelah Try-Out

No	Item Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya adalah orang yang menarik					
2	Saya dinasehati agar bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin					
3	Saya cepat mengambil keputusan tanpa harus meminta pertimbangan teman-teman					
4	Saya termasuk orang yang bersahabat					
5	Saya adalah orang yang lemah moralnya					
6	Saya harus dibantu orang lain setiap menyelesaikan masalah					
7	Dalam forum, saya kesulitan mengutarakan pendapat					
8	Terkadang saya suka melakukan hal-hal yang tidak baik					
9	Saya nyaman dengan penampilan yang dimiliki					
10	Saya sulit memiliki teman					
11	Saya memiliki daya tarik untuk menarik lawan jenis saya					
12	Saya mempunyai masalah ketika ingin melakukan hal baik					
13	ketika saya sedang melakukan konseling individu saya merasa					

	gembira					
14	Saya suka berkomunikasi dengan orang lain					
15	Saya menjaga baik keadaan fisik saya ketika saya sedang melakukan konseling individu					
16	Terkadang saya mengeluarkan bahan lelucon yang jorok ketika saya sedang melakukan konseling individu					
17	Terkadang saya kehilangan akal saya					
18	Saya termasuk orang yang mudah berteman dengan siapa pun					
19	Saya menjaga betul penampilan saya					
20	Saya selalu berkata jujur					
21	Saya mudah menyerah ketika mengalami kegagalan					
22	Saya lebih suka menyendiri					
23	Apa yang saya lakukan sehari-harinya sesuai dengan keyakinan yang saya anut					
24	Saya lebih nyaman bercerita kepada orang lain					
25	Saya kurang memahami diri saya sendiri ketika saya sedang melakukan konseling individu					
26	Saya berani bertanya ketika mengalami kesulitan					

27	Sangat susah bagi saya untuk berbicara dengan orang yang belum saya kenali					
28	Saya mempunyai kontrol diri yang baik ketika saya sedang melakukan konseling individu					
29	Saya lebih suka bentuk fisik orang lain					
30	Teman-teman saya tidak menyukai saya					
31	Saya mudah mengikuti saran dari teman yang menurut saya baik					
32	Saya dapat menerima kesalahan saya tanpa merasa sakit hati atau marah					
33	Saya mudah berubah pikiran ketika sedang konseling individu					
34	Saya melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang					
35	Ketika sedang konseling individu, saya tidak mendengarkan saran dari guru bk dan memilih lari dari masalah-masalah yang dialami					



## Lampiran 6.2

### Skala Psikologis Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Setelah Try-Out

#### Skala Efikasi diri dalam Memecahkan Masalah

No	Item Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa ragu-ragu ketika mengambil keputusan pada saat sedang melakukan konseling individu					
2	Pada saat saya sedang konseling individu dan menceritakan sebuah masalah yang gagal, saya merasa tertekan					
3	Ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bk, saya akan berusaha mengerjakan dengan baik					
4	Ketika ada tugas tambahan dari guru bk, saya merasa takut gagal					
5	Dalam waktu yang bersamaan, saya dapat mengerjakan beberapa tugas yang diberikah oleh guru bk					
6	Saya membuat pilihan lain dalam pemecahan masalah agar selesai dengan baik ketika sedang melakukan konseling individu					
7	Saya bisa menyelesaikan masalah yang sulit ketika sedang melakukan konseling individu					
8	Saya menyukai tantangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan					

	ketika sedang konseling individu					
9	Tidak satupun kemampuan yang dapat saya banggakan ketika guru bk menanyakan suatu hal					
10	Saya menunda menyelesaikan masalah yang dialami dan tidak menceritakan kepada guru bk					
11	Dalam mengerjakan tugas saya tidak berusaha secara maksimal					
12	Saya hanya mengerjakan tugas yang biasa diberikan oleh guru					
13	Jika ada tugas baru dari guru bk, saya merasa cemas untuk mengerjakannya					
14	Saya takut menghadapi masalah yang berat					
15	Saya yakin akan memperoleh hasil yang baik atas pekerjaan yang saya lakukan ketika sedang melakukan konseling individu					
16	Saya dapat mengetahui hasil akhir dari pekerjaan yang telah dilakukan					
17	Saya hanya menyelesaikan masalah yang saya anggap mudah ketika sedang melakukan konseling individu					
18	Saya merasa kesulitan menyelesaikan masalah sendirian					
19	Saya ragu-ragu akan hasil pekerjaan yang dicapai ketika setelah					

	mengikuti konseling individual					
20	Saya merasa yakin untuk menyelesaikan masalah sendirian tanpa mengikuti konseling individu					
21	Saya tidak dapat memprediksi hasil pekerjaan yang telah dilakukan					
22	Saya pesimis ketika permasalahan gagal terselesaikan pada waktu yang tepat					
23	Saya dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi tanpa mengikuti konseling individu					
24	Saya malas mengerjakan tugas yang sulit					
25	Saya merasa cemas mengerjakan hal yang beresiko tinggi					
26	Saya menyerah ketika usaha yang dilakukan terancam gagal					
27	Saya gagal menyelesaikan masalah yang saya hadapi ketika saya sedang melakukan konseling individu					
28	Saya senang bila diminta mengerjakan tugas dari guru bk yang lebih sulit dari orang lain					
29	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dari guru bk dengan baik					
30	Saya merasa bangga dengan hasil yang saya kerjakan sendiri					
31	Saya merasa yakin dapat mengerjakan tugas yang baru					

32	Saya yakin atas pekerjaan yang dilakukan memperoleh nilai bagus					
33	Saya dapat mencapai cita-cita dengan kemampuan yang saya miliki					
34	Saya tetap berusaha walaupun pernah mengalami kegagalan					
35	Semakin sulit masalah yang dihadapi, saya semakin bersemangat dalam menyelesaikannya					

**Lampiran 7 Hasil Uji Perhitungan SPSS****Lampiran 7.1 Hasil (Uji Prasyarat) Normalitas****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5941.842	1	5941.842	40.103	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11705.072	79	148.165		
	Total	17646.914	80			

a. Predictors: (Constant), KONSEP\_DIRI

b. Dependent Variable: EFIKASI\_DIRI

### Lampiran 7.2 Hasil Uji (Prasyarat) Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
EFIKASI_DIRI * KONSEP_DIRI	84	98.8%	1	1.2%	84	100.0%

Lampiran 8 Tabulasi Data (Konsep Diri)

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	JML	
1	5	1	4	5	4	2	3	5	4	2	4	4	4	4	5	2	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	4	126	
2	3	2	2	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	3	5	4	5	4	3	2	5	4	3	3	3	3	2	2	3	4	1	4	4	4	4	5	127
3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	2	5	4	3	3	116	
4	2	2	2	5	5	5	4	5	3	2	4	4	5	5	2	5	5	5	5	5	2	4	2	4	5	4	2	5	5	5	1	4	3	5	5	136	
5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	1	2	5	5	3	3	1	5	5	5	3	5	5	4	1	5	1	3	5	2	3	137	
6	3	2	3	4	3	4	2	5	3	3	2	3	4	5	3	2	3	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	2	4	2	3	4	3	3	111	
7	5	2	3	4	2	3	4	5	4	5	2	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	5	3	4	2	5	3	4	4	3	2	4	4	3	4	134	
8	5	1	5	5	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	2	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	2	4	3	3	4	135	
9	3	2	3	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	2	3	4	3	2	105	
10	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	3	5	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	3	3	115	
11	4	2	3	5	3	2	4	5	5	1	4	3	3	4	4	4	5	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	5	3	3	3	4	5	125	
12	3	5	2	3	5	3	5	2	5	3	3	3	2	3	5	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	5	3	3	2	5	5	124	
13	4	2	3	5	5	2	4	4	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	3	5	2	4	2	4	5	144	
14	3	1	3	5	3	4	2	5	5	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	5	4	4	5	2	4	3	3	4	129	
15	3	4	3	4	4	3	3	5	4	1	4	4	3	4	3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	124	
16	3	3	3	4	2	3	2	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	2	106
17	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	1	3	4	5	5	3	2	4	3	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	3	3	116	
18	4	1	3	5	5	4	2	5	5	4	5	4	4	5	2	5	5	5	5	5	1	5	3	3	5	5	1	4	5	5	2	4	4	2	5	137	
19	4	2	3	5	4	3	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	5	2	4	4	3	3	132	
20	5	4	5	4	3	2	4	5	5	3	1	5	5	4	1	3	5	4	4	1	2	5	5	3	2	4	1	4	2	3	3	3	3	4	3	5	122
21	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	3	117	
22	2	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	118	
23	5	2	3	4	4	3	3	5	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	5	130	
24	5	2	3	4	4	3	3	5	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	5	130	

25	2	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	118			
26	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	3	117	
27	4	2	3	5	5	3	3	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	3	5	2	4	3	3	4	135	
28	2	2	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	118			
29	4	2	3	4	4	2	4	5	5	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	5	3	3	3	4	5	129	
30	4	2	3	4	3	3	1	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	110	
31	4	3	5	4	4	2	4	5	5	3	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	4	3	4	4	5	4	2	3	3	5	1	3	3	4	4	135	
32	4	2	4	5	3	3	1	3	5	4	1	5	4	3	2	4	5	4	4	2	2	4	5	4	3	5	3	3	3	1	3	4	1	2	2	113	
33	3	2	3	4	3	2	2	5	3	4	3	3	3	5	3	4	3	4	4	3	1	3	2	4	3	3	1	4	3	3	1	4	3	3	4	108	
34	3	1	3	5	3	4	2	5	4	4	4	3	4	4	2	4	5	5	3	3	4	4	3	5	2	3	1	4	1	3	1	4	5	3	3	117	
35	5	1	4	5	4	3	3	5	4	5	2	5	5	5	2	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	3	3	2	2	5	4	4	2	4	132	
36	4	2	3	4	2	4	2	3	4	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	2	2	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	108	
37	3	2	4	4	3	5	3	5	4	3	4	3	4	5	1	3	3	5	3	3	3	4	3	4	2	5	1	4	3	4	3	4	4	2	4	120	
38	3	2	4	4	3	3	2	5	3	3	3	3	4	4	2	2	5	5	4	1	3	4	3	4	2	4	3	4	2	4	2	3	4	2	2	111	
39	3	1	3	4	3	3	3	5	4	2	4	5	4	5	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	2	5	2	3	3	3	4	116	
40	3	3	2	5	4	4	3	5	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	1	3	2	4	2	2	3	4	3	3	1	5	2	4	4	112	
41	4	2	4	4	3	3	3	5	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	3	4	117	
42	4	2	3	5	4	3	3	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	5	3	5	2	5	4	2	5	139	
43	3	2	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	5	5	5	5	5	3	5	4	5	2	1	3	5	1	4	3	3	2	5	3	5	5	126	
44	4	1	3	4	5	5	2	5	5	4	5	3	4	5	1	4	5	5	3	3	5	3	3	4	3	5	1	4	1	5	1	5	5	5	5	131	
45	3	1	3	4	3	3	3	5	4	2	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	2	5	2	3	3	3	4	117	
46	4	1	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	4	3	3	3	5	5	4	3	4	2	4	1	3	2	3	5	2	3	119	
47	4	1	3	5	3	2	3	5	4	3	2	5	4	5	4	2	5	5	3	1	4	3	3	3	2	4	1	5	4	5	1	4	5	3	5	121	
48	5	1	2	5	4	3	4	5	5	3	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	5	2	4	3	4	1	5	3	5	5	132	
49	3	1	2	5	4	2	2	3	1	3	1	3	4	2	3	1	4	2	3	2	2	3	5	3	2	2	3	5	2	3	1	4	4	3	4	97	
50	4	4	2	5	5	2	3	5	5	2	4	3	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	2	4	4	5	4	5	4	4	2	4	3	4	4	135	
51	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	2	5	135
52	4	1	3	4	1	4	4	5	2	4	2	3	4	5	4	3	4	3	5	1	2	4	3	4	2	2	1	2	2	3	1	5	4	3	4	108	



53	4	2	3	5	4	3	2	5	2	2	3	5	4	5	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	5	1	3	3	4	2	4	4	4	4	120	
54	3	2	3	4	3	4	3	4	5	4	5	4	4	4	2	5	4	4	3	2	5	4	1	4	5	4	2	3	5	5	2	4	4	2	3	125	
55	3	1	2	5	4	2	2	3	4	3	1	3	4	2	3	1	4	2	3	2	2	3	5	3	2	2	3	5	2	3	1	4	4	3	4	100	
56	4	2	4	4	3	3	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	5	4	3	5	5	3	3	3	3	2	3	5	5	2	4	4	3	5	122		
57	5	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	5	4	4	5	3	2	5	3	4	2	5	1	4	5	3	2	4	4	3	3	123	
58	4	1	3	5	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5	3	3	1	5	4	3	4	1	5	2	3	3	2	3	5	2	5	121	
59	3	1	4	4	5	3	3	5	1	2	3	3	3	5	5	3	2	4	4	5	2	4	4	3	3	4	1	4	4	3	2	3	4	1	5	115	
60	4	3	4	5	5	2	3	5	4	4	2	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	5	4	4	2	1	1	4	2	5	5	135	
61	4	2	5	3	1	4	1	3	1	5	2	5	3	5	1	1	4	3	5	2	2	5	3	5	2	5	1	5	2	2	2	2	5	4	1	2	106
62	4	1	1	1	2	4	1	4	1	5	2	5	2	3	4	2	5	5	5	1	2	4	3	4	3	5	2	3	1	1	1	1	1	5	1	2	96
63	5	4	3	5	4	3	2	3	3	4	2	3	5	5	1	3	4	5	3	2	2	4	3	4	3	5	2	4	2	3	1	3	4	4	5	118	
64	4	1	1	1	2	4	1	4	1	5	2	5	4	3	4	2	5	5	5	1	2	4	3	4	4	5	2	3	1	1	1	1	1	5	1	2	99
65	3	3	3	3	4	2	4	5	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	1	5	3	2	4	3	1	5	3	3	3	3	4	3	3	5	109
66	5	5	5	5	5	1	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	164
67	2	1	3	5	3	3	3	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	1	4	3	4	1	1	1	1	5	4	5	5	131
68	5	2	1	5	1	3	2	3	2	5	3	4	4	3	2	5	4	3	4	3	4	4	3	5	1	5	3	1	1	3	2	2	4	1	3	106	
69	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	2	4	4	2	2	114	
70	2	2	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	115	
71	2	2	5	5	3	2	2	4	5	4	3	5	5	5	2	4	5	5	4	5	3	4	2	5	3	5	4	1	1	2	1	4	5	3	4	124	
72	5	1	3	5	5	5	2	5	3	4	1	3	4	5	5	5	5	5	4	1	3	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	4	5	5	1	138	
73	5	5	2	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	4	5	5	3	4	1	5	5	5	3	5	4	5	2	5	1	5	5	145	
74	4	3	4	3	4	2	5	3	4	3	3	3	4	3	2	2	5	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	113	
75	4	3	4	4	5	2	5	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	116	
76	4	3	4	5	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	2	5	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	112	
77	4	3	3	5	3	2	2	5	5	2	3	4	4	4	4	5	4	4	2	3	2	4	2	4	2	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	121	
78	4	3	3	2	4	2	3	5	3	1	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	2	2	5	1	3	3	4	3	3	4	107	
79	4	2	2	4	2	3	2	3	2	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	2	2	4	3	4	4	106	
80	4	3	4	4	5	2	5	3	4	4	2	4	4	4	2	2	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	118	

81	4	3	4	5	4	2	4	3	2	4	2	4	5	3	4	3	5	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	115
82	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	2	3	2	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	4	1	4	3	3	3	4	4	2	4	110
83	4	2	4	4	4	2	3	3	3	4	2	4	5	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	118
84	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	5	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	4	5	3	4	5	4	3	113

Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	JML	
1	2	1	5	3	3	5	4	5	3	3	4	4	4	3	5	4	2	1	4	4	3	2	4	3	1	2	3	3	4	5	4	4	5	5	4	121	
2	3	4	5	2	4	4	2	4	4	2	5	4	3	4	3	3	4	4	2	2	5	4	3	4	4	4	3	1	2	5	3	3	3	4	4	120	
3	2	2	5	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	1	4	4	2	3	2	4	2	2	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	107	
4	2	3	5	4	4	5	4	3	5	2	5	3	3	4	5	4	4	2	4	3	3	3	5	4	2	5	5	1	5	5	4	4	5	5	4	134	
5	3	1	4	2	4	1	1	3	4	4	4	1	4	1	5	3	5	2	3	4	1	1	3	1	1	1	4	2	4	5	5	4	3	4	3	101	
6	2	3	4	3	5	3	3	4	3	3	3	3	4	2	5	4	3	2	4	3	2	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	118	
7	2	4	4	3	4	4	5	5	4	4	2	2	3	3	5	5	1	2	3	4	2	3	5	2	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	131
8	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	153
9	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	102
10	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	4	2	2	3	3	3	4	4	3	101	
11	2	3	5	5	3	4	3	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	127
12	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	122
13	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	3	2	1	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	138
14	2	1	4	2	5	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	5	5	108	
15	2	3	5	4	3	4	3	3	4	3	5	5	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	5	2	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	126
16	3	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	4	4	101	
17	3	2	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	4	2	2	3	3	3	4	4	3	101	
18	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	157
19	3	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	4	5	4	5	130	
20	2	1	5	5	5	3	4	4	2	1	3	1	5	3	5	4	3	2	2	4	1	2	4	5	5	4	3	5	5	4	3	3	5	5	5	123	
21	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	2	4	5	4	4	4	4	4	117	
22	2	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	4	3	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	111
23	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	5	3	3	3	3	2	4	4	4	4	5	4	3	126	

24	2	1	4	2	3	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	2	2	4	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105
25	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	4	5	3	3	4	5	4	4	118		
26	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	112		
27	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	2	4	3	4	3	4	5	5	5	5	1	4	4	3	4	5	5	4	134	
28	2	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	110		
29	2	3	5	5	3	4	3	3	4	3	4	3	5	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	128	
30	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	5	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	4	5	3	4	5	4	3	113		
31	4	3	4	2	4	4	5	4	2	3	4	3	2	4	4	4	5	4	3	3	3	2	4	3	4	5	4	3	3	5	5	4	4	4	4	3	127	
32	3	2	5	2	4	4	4	3	3	2	4	3	2	3	5	4	3	4	2	5	2	2	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	5	117	
33	3	4	5	3	3	4	3	2	3	2	3	1	4	2	5	3	3	1	3	5	2	3	2	3	2	4	3	3	5	4	3	3	4	5	3	111		
34	2	2	4	1	3	5	4	2	2	2	2	2	4	3	4	4	1	3	2	3	3	2	5	2	2	3	3	3	3	4	3	4	5	5	5	107		
35	5	4	5	2	5	4	3	2	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	5	4	5	5	5	5	5	134	
36	3	1	4	2	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	4	3	4	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	5	5	99		
37	3	3	5	3	5	4	3	2	5	5	3	3	3	3	4	4	3	2	4	5	3	5	5	5	3	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	137		
38	2	1	3	2	4	5	2	3	3	3	4	2	3	2	5	4	1	2	1	4	3	1	4	3	2	2	3	3	5	3	3	3	3	5	4	103		
39	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	1	5	4	3	4	4	4	4	119		
40	2	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	2	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	132		
41	2	1	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	125		
42	3	4	5	3	4	5	3	4	4	5	4	2	3	2	5	5	2	3	3	4	3	2	5	5	2	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	136	
43	2	3	5	2	4	5	5	3	5	4	4	4	3	4	4	4	2	1	2	3	2	2	4	4	1	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	128	
44	2	2	5	2	4	5	5	2	4	4	5	4	2	2	5	5	2	1	3	5	5	4	4	1	1	1	4	1	4	5	5	5	5	5	5	4	123	
45	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	1	4	5	4	4	4	4	5	125		
46	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	171	
47	2	1	4	2	3	5	3	3	1	1	4	4	4	1	5	4	3	3	1	4	2	1	3	3	1	1	3	2	5	4	5	5	5	5	5	108		
48	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	134	
49	3	1	4	2	4	5	2	3	3	3	4	2	3	2	5	4	1	3	2	3	3	2	5	3	2	2	3	3	5	3	3	3	3	5	4	108		
50	3	4	5	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	5	5	4	4	4	4	5	5	135	
51	3	4	4	3	3	5	4	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	5	2	3	4	3	3	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	119		

52	3	4	3	2	3	3	5	4	4	2	3	2	3	4	5	4	2	2	3	2	3	2	4	3	3	1	3	4	5	5	4	3	3	4	3	113	
53	2	2	5	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	5	4	4	2	2	4	2	3	4	4	3	4	4	2	5	5	4	5	5	5	5	5	125
54	3	3	4	3	3	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	145
55	3	4	4	1	3	5	4	2	3	3	4	2	3	2	5	4	1	3	2	3	3	2	5	3	2	2	3	3	5	3	3	3	3	5	4	110	
56	2	1	5	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	3	4	5	5	4	122	
57	2	4	5	4	2	4	3	4	3	2	3	3	5	3	4	3	3	2	3	3	3	2	5	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5	118	
58	3	2	4	2	4	3	5	5	3	1	3	4	2	4	5	5	3	4	3	4	2	3	5	1	1	3	3	1	4	5	3	4	5	5	5	119	
59	3	3	4	5	4	5	3	3	5	2	4	5	3	3	5	5	2	3	3	3	2	1	4	2	2	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	127	
60	3	1	5	1	5	3	4	3	4	3	3	3	3	2	5	5	1	4	5	3	5	4	5	5	2	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	132	
61	3	2	5	3	3	3	3	5	2	4	3	3	2	3	5	4	3	1	2	2	2	1	3	2	1	1	2	3	5	5	5	4	5	3	4	107	
62	1	1	5	1	5	5	4	4	3	3	2	3	2	1	4	3	2	2	1	5	2	3	4	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	118	
63	2	2	5	5	3	3	5	1	2	2	5	3	3	3	5	4	4	4	4	4	1	2	3	1	1	2	3	1	4	4	4	5	4	5	3	112	
64	2	1	5	3	5	5	4	3	2	2	2	2	2	3	3	4	1	2	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	119	
65	2	3	4	4	3	3	3	5	2	1	1	3	4	4	3	3	1	2	4	4	1	4	5	1	3	4	4	1	4	5	4	2	3	5	5	110	
66	1	5	5	5	4	4	1	3	3	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	154	
67	3	2	5	3	4	4	3	5	3	5	5	3	5	3	4	3	2	3	2	5	2	5	4	5	2	5	3	3	5	5	5	5	4	5	5	135	
68	2	2	5	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	1	4	3	3	2	3	1	2	4	3	5	4	2	3	4	4	1	3	4	3	1	106	
69	2	2	5	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	4	2	2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	103	
70	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	5	4	3	115	
71	3	2	5	4	2	2	2	1	1	2	4	3	4	5	5	4	3	5	4	2	3	4	4	1	1	3	3	1	4	5	4	3	5	5	5	114	
72	4	1	5	2	3	5	4	1	5	5	4	2	5	1	5	5	3	1	2	3	3	5	4	2	1	2	1	4	5	5	5	5	5	5	5	123	
73	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	5	5	5	4	5	3	3	4	5	5	4	5	5	5	159	
74	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	2	5	2	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	5	3	124
75	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	2	5	2	4	3	4	1	3	4	3	2	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	2	124
76	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	2	5	2	4	3	3	1	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	4	5	4	4	4	4	5	2	125
77	2	3	4	4	2	4	3	5	3	2	4	3	4	4	4	3	3	1	4	2	3	2	1	4	2	3	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	113
78	4	4	4	3	3	2	3	4	1	2	2	3	2	4	3	4	2	3	4	4	1	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	110
79	2	2	5	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	1	3	2	2	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	5	4	3	113	

80	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	2	5	2	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	3	124
81	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	2	5	2	4	3	3	1	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	5	4	4	4	5	126
82	3	3	5	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	5	3	2	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	124
83	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	4	3	4	3	1	5	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	118
84	5	4	3	5	4	3	2	3	3	4	2	3	5	5	1	3	4	5	3	2	2	4	3	4	3	5	2	4	2	3	1	3	4	4	5	118

## Lampiran 9 Surat Keterangan

 <p>YAYASAN EKA SAKTI BANYUMANIK  <b>SMK HIDAYAH SEMARANG</b>          TERAKREDITASI          Ijin Dinas No. 420/399/13 Pebruari 2002          Jalan Karangrejo Raya No. 64 Banyumanik Semarang 50263          Telp. (024) 76480029          Website: smkhidayahsemarang.sch.id Email : smkhidayah@gmail.com          NSS / NDS: 34.2.03.63.03.032 NIS: 400.620 NPSN: 20.328.975</p> 	
<b>BISNIS DAN MANAJEMEN</b> Program Keahlian: 1. Akuntansi 2. Adm. Perkantoran	<b>TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b> Program Keahlian: 1. Teknik Komputer dan Jaringan 2. Rekayasa Perangkat Lunak

**SURAT KETERANGAN**

NO : 153 / SMK.H / 4 / XI / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Toriq Hasan, S.Ag  
 NIY : 04.07.035  
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yolanda Puspita Dewi  
 NIM : 1301415010  
 Program Study : Bimbingan dan Konseling, S1  
 Semester : Gasal  
 Tahun Akademik : 2019/2020  
 Judul : Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Siswa melalui Konseling Individu Di SMK Hidayah Semarang

Telah melakukan penelitian Bimbingan dan Konseling di SMK Hidayah Semarang dengan alokasi waktu terhitung mulai tanggal 6 September 2019 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Nopember 2019

Kepala Sekolah



Toriq Hasan, S.Ag  
 NIY. 04.07.035

## Surat Keterangan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019  
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/22018/UN37.1.1/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

14 Nopember 2019

Yth. Kepala SMK Hidayah Semarang  
Jl.Karangrejo Raya No.64 Banyumanik - Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yolanda Puspita Dewi  
NIM : 1301415010  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling, S1  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2019/2020  
Judul : Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Siswa melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 06 September 2019 s/d selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Dekan FIP;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 176 501 451 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-11-14 8:25:06)



**Lampiran 10 Dokumentasi**



Kelas X TKJ



Kelas X OTKP



Kelas XI RPL



Kelas XI AP



Kelas XII TKJ



Kelas XII AP